

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS VI UPTD SDN NO. 96 BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

NURALDI AWANDA

105401109916

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2023



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nuraldi Awanda**, NIM 105401109916 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 357 Tahun 1445 H/2023 M Pada tanggal 30 Agustus 2023 M. sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Pada hari Kamis tanggal 31 Agustus 2023.

14 Shafar 1445 H
Makassar, _____

31 Agustus 2023 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

4. Penguji : 1. Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

2. Prof. Hj. Sulfasyah, M.A., Ph.D.

3. Dr. Marwiah, M.Pd.

4. Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd.

Disahkan oleh ;

Dekan FKIP Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI di UPTD SDN no. 96 Barru**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **Nuraldi Awanda**
NIM : **105401109916**
Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

14 Shafar 1445 H

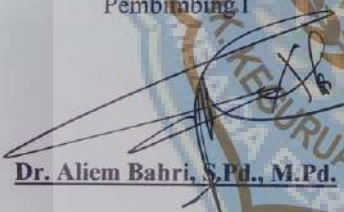
Makassar,

31 Agustus 2023 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.


Dr. Ummu Khaltsun, S.Pd., M.Pd.

Diketahui :

Dekan FKIP

Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Ketua Program Studi PGSD



Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
NBM. 1148 913



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NURALDI AWANDA**

Nim : 105401109916

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model

Pembelajaran *Paired Storytelling* Pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Di Kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 10 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

Nuraldi Awanda



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NURALDI AWANDA**

Nim : 105401109916

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Agustus 2023

Yang Membuat Perjanjian,

Nuraldi Awanda

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain),
Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap
(QS. Al-Insyirah : 6-8)*

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta
Sebagai tanda bakti dan terima kasihku atas kasih sayangnya, dan
Tak henti-hentinya mendoakan keberhasilanku, dan selalu memberikan
Yang terbaik serta selalu mengharapkan kesuksesanku.
Ungkapan sayang sekaligus penghargaan kepada saudara dan semua
Keluarga atas doa dan dukungannya.
Serta para sahabatku dan orang-orang yang mencintaiku dengan segenap harapan
terbaik dan doa serta kebanggaan mereka untukku*

Terima Kasih... ☺

ABSTRAK

Nuraldi Awanda, 2023. *Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Bapak Aliem Bahri dan Pembimbing II Ibu Ummu Khaltsun

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru pada materi pokok mendengarkan cerita anak. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 17.

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian adalah teknik pengamatan dan lembar pengamatan serta teknik angket dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa yang terdiri dari enam aspek penilaian yaitu pelafalan, pilihan kata, ekspresi, suara, kelancaran, dan penguasaan cerita dengan skala skor lima. Berdasarkan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data aktivitas guru dan siswa serta analisis penilaian keterampilan bercerita siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96. Hal ini terlihat dari hasil persentase penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan dilakukan adalah 55,7%, sesudah siklus I 62,5% dan sesudah siklus II 77,1%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96.

Kata Kunci: *Paired Storytelling*, Keterampilan Bercerita

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah meyinari dunia ini dengan cahaya Islam.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini bukan tanpa hambatan. Namun berkat motivasi, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak segala hambatan tersebut dapat terlewati. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa dengan segenap cinta dan kehormatan kepada orangtua saya Supardi, S.Pd. dan Sitti Nur Aeni, S.Pd., dengan segenap pengorbanannya telah mendidik, membesarkan, dan mendoakan keberhasilan penulis.

Dengan penuh kerendahan hati, tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amboo Asse, M.A.g, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd sebagai Penasihat Akademik yang telah membimbing selama perkuliahan juga sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam upaya penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian.
5. Ibu Ummu Khaltsun, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam upaya penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendidik sekaligus menyalurkan ilmu dan pengalamannya secara ikhlas selama penulis menimba ilmu.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu belajar bersama dan membantu serta memberi dorongan dalam aktivitas studi penulis.
8. Wahyuddin Husain, S.Pd., Gr. selaku kakak sepupu saya yang tak henti-hentinya memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi diri penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak yang sempat membaca demi menuju sempurnanya skripsi ini.

Makassar, 10 Agustus 2023

Nuraldi Awanda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
B. Penelitian Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir.....	31
D. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian.....	38
C. Faktor yang Diselidiki.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Tindakan.....	51

B. Analisis Hasil Data..... 61

C. Pembahasan. 69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 72

B. Saran. 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

3.1	Kisi-Kisi Angket Sebelum Diberikan Tindakan	43
3.2	Kisi-Kisi Angket Setelah Diberikan Tindakan	43
3.3	Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita.....	44
3.4	Keterangan Kategori Skor pada Tiap-Tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita.....	45
3.5	Rentang Persentase Kategori Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa .	48
3.6	Kriteria Skor Gain	49
4.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	51
4.2	Data Skor Angket Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>	62
4.3	Data Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Per Indikator.....	63
4.4	Data Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Per Siswa.....	65
4.5	Nilai Gain Keterampilan bercerita Siswa Siklus I	67
4.6	Nilai Gain Keterampilan bercerita Siswa Siklus II	68
4.7	Nilai Gain Skor Keterampilan bercerita Siswa Siklus I dan Siklus II...	68

DAFTAR GAMBAR

\

2.1	Bagian Kerangka Fikir.....	32
3.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	36
4.1	Diagram Skor Angket Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>	62
4.2	Diagram Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Per Indikator.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bercerita adalah kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Di dalam dunia pendidikan, pembelajaran bercerita bertujuan agar memberikan lahan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini sangat penting, mengingat kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu penanda bahwa peserta didik telah mampu dalam berkomunikasi sebagai landasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Novianti (2017:15)

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya di dalam negara kita.

Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai kegiatan bercerita. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bercerita tidak hanya harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa. Selain cerita yang terdapat pada buku cerita, tentunya siswa mempunyai banyak pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah

yang juga bisa diutarakan secara lisan dalam bentuk sebuah cerita. Mengingat bahwa pada dasarnya anak-anak senang sekali bercerita, oleh karena itu menanamkan kemampuan bercerita siswa sejak masih di SD sangatlah penting karena dapat menambah wawasan dan cara berfikir anak yang kemudian pada tingkatan pendidikan selanjutnya mereka akan lebih mudah dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor.

Namun kegiatan bercerita di dalam proses pembelajaran sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi bacaan yaitu dengan melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi bahwa pada proses belajar, sebagian besar siswa kelas VI belum menunjukkan adanya kemampuan mereka dalam bercerita.

Keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang merangsang atau menarik perhatian siswa untuk menceritakan sebuah cerita di depan kelas. Padahal banyak sekali teknik, metode atau model pembelajaran yang menarik yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk merangsang atau menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kemampuan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *paired storytelling*. *Paired storytelling* merupakan salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasang siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan yang berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci dan nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya. Siswa akan bekerja secara berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelolah informasi dan berkomunikasi sehingga terencana dan teratur. Model pembelajaran *paired storytelling* menurut Firdausia (2021:36) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran.

Melalui penggunaan model pembelajaran *paired story telling*, siswa diharapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuannya dalam bercerita serta mendorong siswa untuk berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Dengan demikian model pembelajaran *paired story telling* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa. Karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagai ide dalam bercerita sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul **“Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas VI UPTD SDN No 96 Barru”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas VI UPTD SDN No 96 Barru?”.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas VI UPTD SDN No 96 Barru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran mengenai perbaikan metode pembelajaran pada umumnya dan penggunaan model *paired storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan perbaikan bagi pengembangan dan peningkatan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua komponen dalam dunia pendidikan, meliputi bagi guru, siswa, peneliti maupun sekolah.

a. Bagi Sekolah dan Guru Bidang Studi

Hasil penelitian akan memeberikan sumbangan pemikiran danmasukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, khususnya

pembelajaran Bahasa Indonesia dan dalam mempertimbangkan rencana pembelajaran di kelas serta dapat mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran lainnya.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambahkan ide dan gagasan siswa dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan model *paired storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan landasan berpikir dalam rangka merevisi kembali hasil penelitian dengan pembahasan dan ruang lingkup yang lebih luas lagi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Bercerita

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain, Tarigan (1981:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Keterampilan bercerita tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah

salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan : (1) Berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Setiap peristiwa komunikasi akan terjadi interaksi yang bersifat aktif dan kreatif antara pencerita dengan pendengar. Pada prinsipnya, strategi belajar mengajar bercerita dapat memilih salah satu atau campuran dari strategi secara individual, berpasangan, berkelompok, atau klasikal.

1) Individual

Strategi individual ini dapat berupa memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, bermain peran, menyampaikan pidato, mengemukakan pendapat dalam kelompok atau dalam diskusi kelas, berdebat mandiri.

2) Berpasangan

Strategi berpasangan ini dapat berupa bercakap-cakap mengembangkan dialog, wawancara, berdiskusi tentang puisi dan cerpen, melakonkan atau memerankan atau mengisahkan cerita.

3) Berkelompok

Strategi berkelompok ini dapat berupa melakonkan atau memerankan atau mengisahkan cerita, bermain peran, berdiskusi, berwawancara, pemecahan masalah, berdebat, membentuk lakon atau cerita.

4) Klasikal

Strategi klasikal ini dapat berupa bercakap-cakap (mengembangkan dialog), berdiskusi, dan rapat, Mulyantini (2002:30). Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa, Nurgiyantoro (2001:289).

Bentuk-bentuk keterampilan bercerita sama dengan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut: bercerita, bertanya jawab, berpidato dalam berbagai kesempatan, berkhotbah, berdiskusi, berdebat, berwawancara, bercakap-cakap, bertegur sapa, berkampanye, meminta, mempromosikan, memperkenalkan membawakan acara, memimpin rapat/pertemuan, memberikan nasihat, memberikan saran, memberikan usul, menyampaikan permintaan maaf, komentar olah raga, meliput berita, melaporkan, memperkenalkan diri, bertanya tentang suatu informasi, menyampaikan ide/gagasan, mengungkapkan perasaan, menyatakan keinginan/kehendak, menerima/menyetujui pendapat orang lain, memberikan kritik, saran, usul, memberikan petunjuk, meminta bantuan, menolak bantuan, menyampaikan pesan, memerintah, merayu, marah, mengucapkan selamat, memberikan pujian, dan berbicara lewat telepon. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan guru dan siswa. Kegiatan tersebut melibatkan sejumlah

komponen antara lain sebagai berikut:

1) Siswa

Merupakan komponen utama karena siswa adalah sebagai subjek. Dalam hal ini guru harus lebih memperhatikan minat siswa, bakat siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Mengingat kondisi siswa berbeda-beda, seperti kecerdasannya, latar belakang keluarganya, dan sebagainya.

2) Guru

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini guru mempunyai tugas yang cukup berat. Guru harus mempunyai kualitas yang tinggi. Guru harus dapat menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran. Guru hendaknya mampu berperan sebagai informator, organisator, moderator, fasilitator, dan evaluator.

3) Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang harus diketahui atau yang dapat dilakukan oleh siswa. Tujuan ini dibuat oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tentu saja tujuan keterampilan bercerita sama dengan tujuan keterampilan berbicara adalah bersumber dari kurikulum yang berlaku. Tiap pembelajaran mempunyai tujuan yang berbeda. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan itu dapat tercapai.

4) Bahan atau Materi

Bahan atau materi ini ditetapkan setelah mengetahui tujuan yang akan dicapai. Bahan atau materi harus sesuai dengan taraf perkembangan dan

kemampuan siswa. Diupayakan agar materi ini bisa menarik atau merangsang siswa guna mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya. Bagi guru yang kreatif akan mudah untuk mengembangkan materi. Dari segi kebahasaan pembelajaran keterampilan bercerita ini menggunakan bahasa yang komunikatif artinya diketahui oleh orang yang berbicara dan yang diajak berbicara.

5) Teknik

Ketepatan pemilihan teknik yang digunakan oleh guru akan menentukan keberhasilan pengajaran. Guru dapat mengkombinasikan beberapa teknik yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan bahan atau teknik yang tepat.

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bercerita adalah :

- a. Memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, karena untuk menguasai suatu keterampilan perlu latihan praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah. Jadi, siswa tidak cukup hanya menguasai teori bercerita melainkan mereka harus berlatih menerapkan teori tersebut dalam kondisi sealamiah mungkin;
- b. Latihan bercerita harus merupakan bagian integral dari program pembelajaran sehari-hari. Karena itu, adanya koordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain dengan guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini memberikan kesempatan berlatih berbicara dalam

suatu komunikasi yang wajar, dan

- c. Menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dihadapi siswa, terutama siswa pemula adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan bercerita yang dilaksanakan secara teratur (berlanjut dan berkesinambungan) sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Hal yang selanjutnya setelah prinsip keterampilan bercerita yang mutlak dimiliki oleh pencerita adalah seorang pencerita harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik sebelum memberanikan diri bercerita di depan kelas. Sedikitnya ada 3 hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) orang yang bercerita; (2) keseluruhan cerita, dan (3) pengaturan tempat dan suasana.

Berikut akan diuraikan satu persatu ketiga hal penting di atas.

1) **Orang yang bercerita**

Orang yang bercerita adalah orang yang membawakan cerita atau pencerita. Dalam hal ini yang menjadi pencerita adalah siswa yang terbentuk dalam suatu kelompok. Sebagai pencerita haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Penampilan

Meskipun bukan yang utama, penampilan tetap harus dijaga. Pencerita harus tampak rapi, bersih, mengenakan baju yang pantas dan membuatnya merasa nyaman serta mudah bergerak, bersikap wajar dan rileks;

b. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh harus dijaga supaya tidak mengalihkan perhatian pendengar dari fokus cerita. Beberapa orang memiliki kecenderungan melakukan gerakan-gerakan yang "mengganggu" tanpa disadainya, seperti: memasukkan tangan ke dalam saku celana, menggaruk-garuk kepala, pandangan selalu ke atas, dsb. Pencerita sebaiknya memang bergerak selama menyampaikan cerita, asal tidak berlebihan sehingga malah membingungkan pendengar karena harus menoleh dan memutar kepalanya;

c. Ekspresi

★ Idealnya pandangan mata mengarah pada mata pendengar, asal jangan menatap dengan terlalu tajam atau melihat pada pendengar tertentu saja. Dalam bercerita, gunakanlah ekspresi muka (takut, marah, benci, senang). Ubahlah tekanan suara (berat, ringan), kecepatan suara (cepat, lambat), dan volume suara (keras, kecil), serta bentuk suara (gagap, serak).

d. Pilihan kata

Pilihan kata harus tepat, dan di sinilah letak pentingnya persiapan yang matang. Dalam bercerita pilihlah kata-kata dan pakailah bahasa yang sederhana menurut tingkatan pemahaman pendengar dan hindarilah istilah yang sulit.

2) Keseluruhan cerita

Keseluruhan cerita yang dimaksud adalah bagian-bagian cerita yang hendaklah diperhatikan oleh pencerita sebelum memulai bercerita. Pada bagian ini terdiri dari pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup. Kemudian masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Bagian ini sangat menentukan keberhasilan seluruh cerita, karena merupakan peristiwa penting untuk mengikat perhatian pendengar. Pendahuluan harus dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pendengar;

b. Perubahan

Meskipun telah dipersiapkan dengan matang, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan saat menyampaikan cerita, misalnya, ada pendengar yang memotong cerita dengan pertanyaan dan mungkin berbicara sendiri. Di sini pencerita dituntut untuk "menyelamatkan situasi" dengan berbagai cara, termasuk dengan menggunakan situasi yang sedang berkembang sebagai bahan cerita;

c. Fokus

Hindarilah menyisipkan ajaran moral lain di tengah-tengah cerita, selain akan mengaburkan cerita utama, hadirnya "pesan sponsor" tersebut akan membuat cerita utama kehilangan daya tariknya;

b. Penutup

Cerita harus diakhiri dengan situasi yang membuat pendengar menahan napas serta menanti-nantikannya. Begitu sampai pada klimaks, segeralah akhiri, karena bila terlalu panjang lebar, pendengar biasanya akan merasa jenuh dan letih.

3) Pengaturan tempat dan suasana

Cerita dapat disampaikan dengan duduk mengelilingi meja, di atas lantai/tikar, atau berkerumun di dekat api unggun, yang penting pastikan bahwa pendengar merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan bahwa setiap pendengar memiliki pandangan yang jelas (tidak terhalang) pada pencerita yang akan menyampaikan cerita.

Pendengar cenderung untuk mendekat pada orang yang bercerita selama cerita berlangsung, khususnya jika ada alat peraga yang menarik, seperti: orang-orangan, boneka maupun wayang. Jadi, buatlah aturan tertentu sebelum cerita disampaikan.

2. Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

1) Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sumber. Sedangkan menurut Suprijono (Atun, 2018:42) model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Pengertian menurut Sagala dan Pratiwi (2019:17) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar murid untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Suprijono (2018:26) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Ismail yang dikutip oleh Widdiharto (2019:18) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- b. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Rangke L Tobing, dkk (2019:18) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

- a. Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku murid atau memiliki sintaks yang

merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-murid.

b. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan murid

c. Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon murid diobservasi.

d. Kriteria penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para murid. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari murid yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

e. Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi murid dan interaksinya dengan lingkungan.

Pendidik sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendisain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik di dalam kelas. Dengan melihat beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar, pendidik harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan.

Dengan model pembelajaran, pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) *Paired Storytelling*

a. *Pengertian Paired StoryTelling*

Paired adalah berpasang-pasangan atau berpasangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sedangkan *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* yang berarti menceritakan cerita. Jadi *storytelling* adalah suatu cara menyampaikan tujuan apresiasi sebuah cerita dan aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan bercerita.

Paired storytelling adalah seni bercerita secara berpasangan dan memerlukan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni cerita.

(Novianti:2017)

Menurut Lie (2003:70) *paired storytelling* disebut juga bercerita berpasangan yaitu teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara karena teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Model *paired storytelling* bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan

dengan model ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam model ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran dengan teknik *paired storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model *paired storytelling* bisadigunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. *Paired storytelling* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative Learning* mengacu pada teknik pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dan yang lain menggunakan ukuran kelompok yang berbeda beda.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebadai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok

yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat di pengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai strukturtugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. *Cooperative learning* lebih dari sekadar belajar kelompok kerja karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.

Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Stahl mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*” atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam kegiatannya siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, buah pemikiran mereka akan

dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

3) Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebagai berikut. Huda (2011:151-153)

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.
- c. Siswa berkelompok secara berpasangan. Guru membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.

- e. Siswa diminta mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
- f. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- g. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan penggalan cerita yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan penggalan cerita yang terjadi sebelumnya.
- i. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- j. Selanjutnya, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.

- k. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun tidak langsung. Dengan demikian, pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Wena Made (2009:2).

Pembelajaran itu merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa, guru dan lingkungannya. Dengan adanya pembelajaran tersebut maka antara guru dan siswa, siswa dan temannya saling berkomunikasi dan saling bekerjasama. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Dengan demikian bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia. Zulela, dkk (2012:3).

Selanjutnya dari penjelasan di atas bahwa Mempelajari bahasa dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan kebutuhan utama manusia, sebab dengan bahasa manusia dapat berpikir dan dapat bercerita.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek kebahasaan, membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan juga dapat membentuk sikap berbahasa positif serta kemampuan berpikir dan menalar yang baik dapat disampaikan dalam Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Standar Kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

- e. Manikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah Budaya intelektual manusia Indonesia.

Selanjutnya dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan, dan untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

- a. Menghargai dan bangga dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa Negara.
- b. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk sebagai tujuan.
- c. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan Intelektual serta kematangan emosional dan sosial
- d. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- e. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia (2006:68)

b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang di dengarkannya atau sesuatu yang di katakan oleh orang lain kepadanya. Mulyati, Yeti, dkk. (2007:1)

Mendengarkan mempunyai dua macam pengertian, yaitu mendengarkan dalam arti sempit, dan mendengarkan dalam arti yang lebih luas.

- a) Mendengarkan dalam arti sempit adalah usaha memperoleh suatu berita atau pesan dengan mempergunakan indera pendengar.
- b) Mendengarkan dalam arti luas adalah usaha untuk memperoleh pengertian dengan mempergunakan indera pendengaran dan kemampuan pikiran terhadap berita atau pesan yang di terima baik secara lisan maupun tertulis.

b. Berbicara

Berbicara merupakan suatu hal yang dilakukan oleh anak didik dalam proses pembelajaran, seperti mengungkapkan suatu hal atau keinginan yang ada dalam hatinya dan diekspresikan melalui raut wajah yang

senang, marah, cemberut, sedih dan ekspresi lainnya. Untuk dapat berbicara dengan baik, seorang pembicara harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan. Iskandar wassid, dkk (2008:240)

Berbicara dapat juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi- bunti bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalaman secara lisan. Berbicara seiring dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk prilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, dan psikologi.

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD/MI adalah melatih siswa agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun yang paling penting sebenarnya adalah anak termotivasi agar memiliki keinginan aktif berbicara. Untuk mencapai tujuan guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara, misalkan menceritakan pengalaman yang mengesankan, teks dialog dan lain-lain. Harun, Mohd. dkk (2007:153)

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara

efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD kelasawal, antara lain:

- a) Anak Merespon Gambar
 - b) Menceritakan isi bacaan
 - c) Menebak isi bacaan
 - d) Memperkenalkan diri atau mendeskripsikan Benda
- c. Membaca

Membaca merupakan salah satu kegiatan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman- pengalaman baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, atas dasar itu, membaca termasuk kedalam salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar.

Secara teoritis, membaca pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan

beberapa aktivitas fisik dan mental yang terdiri dari beberapa aspek.

Aspek –aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Aspek Sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- b) Aspek Perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,
- c) Aspek Semata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang ada,
- d) Aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
- e) Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Sehubungan dengan hakikat membaca seperti yang telah digambarkan di atas, kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, hiburan, dan sebagainya. Artinya, membaca memegang peranan penting untuk menambah ilmu pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, semakin sering dan giat seseorang membaca, semakin banyak informasi yang diperoleh.

c. Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk

menghasilkan sebuah tulisan. Menulis dapat diartikan sebagai suatu proses atau hasil. Sebenarnya, kegiatan menulis menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya, mencatat pesan atau menulis memo untuk teman.

Prinsip-Prinsip perkembangan menulis:

- a) Prinsip keterulangan (*recurring principle*), anak menyadari bahwa dalam suatu kata, bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Mereka memperagakan dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang.
- b) Prinsip Generatif (*generative principle*) anak menyadari bahwa bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam. Mereka mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.
- c) Konsep tanda (*sign concept*), anak memahami kearbiteran tanda-tanda dalam bahasa tulis. Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu menghubungkan benda tertentu dengan kata yang mewakilinya.
- d) Fleksibilitas (*flexibility*), anak menyadari bahwa suatu benda secara fleksibel dapat berupa atau menjadi tanda yang lain.
- e) Arah tanda (*directionality*), anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju ke baris yang lain.

B. Penelitian Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut :

1. Devi Novianti (2017) Universitas Islam Negeri An-Raniry Darussalam Banda Aceh, meneliti mengenai: *“Penerapan model kooperatif teknik paired storytelling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Indonesia MIN mesjid raya banda Aceh”*.
2. Suryani Hesti Resmi (2019), Universitas PGRI Semarang, meneliti tentang *“Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita”*. Penelitian ini bertujuan, mengetahui bagaimana penerapan model *Paired Storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembang, mengetahui kelebihan, kekurangan, kendala penerapan model *Paired Storytelling* pada siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembang.
3. Atiya Elly, Mursalim (2022), Universitas Muhammadiyah Sorong, meneliti mengenai *“Implementasi Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat.

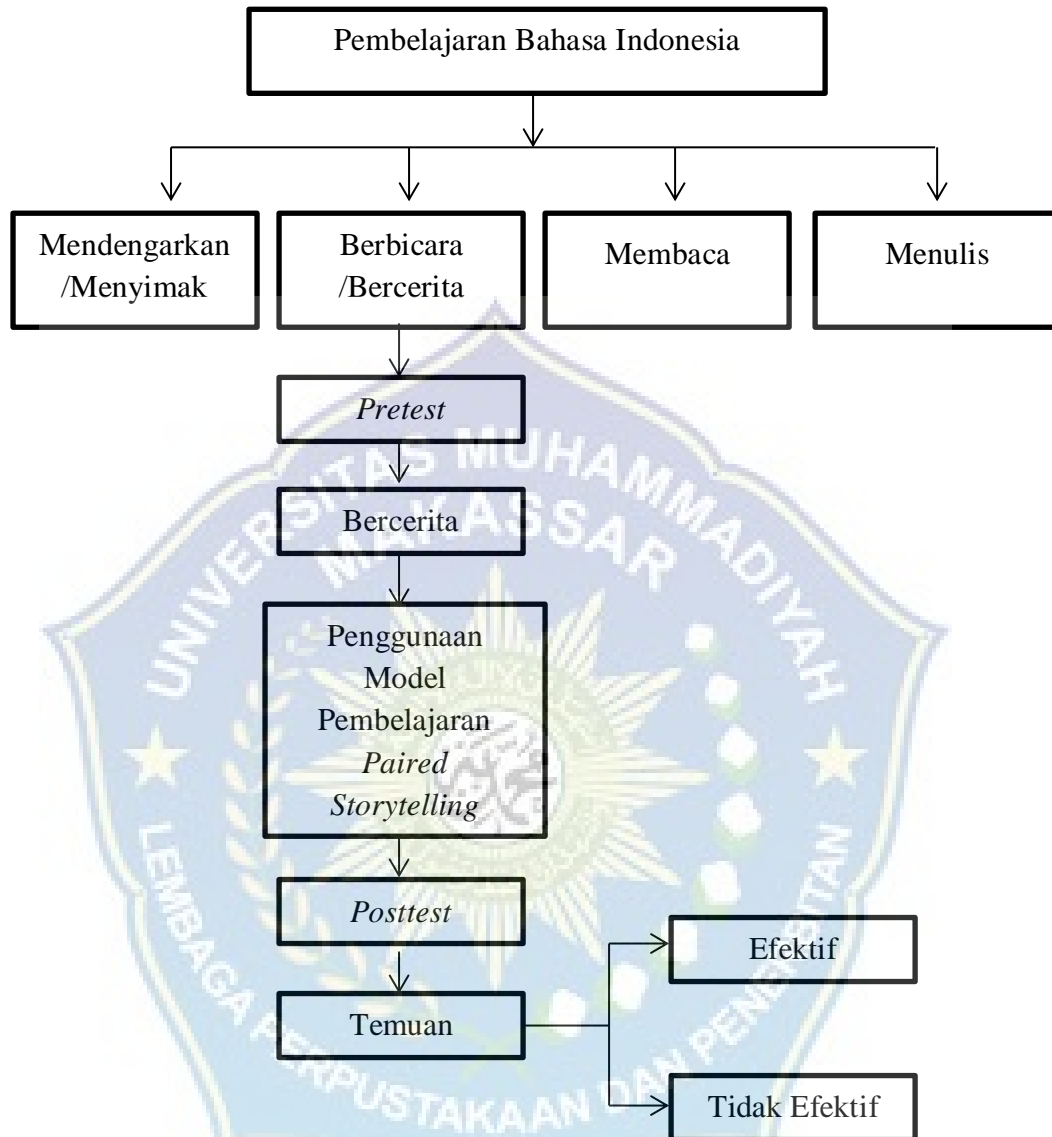
Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Kemudian pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita melalui model pembelajaran *Paired Storytelling*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen kuantitatif.

C. Kerangka Pikir

Dalam kegiatan pembelajaran bercerita tidak memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan tidak merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan.

Melalui Model Pembelajaran *Paired Storytelling* diharapkan menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Model Pembelajaran *Paired Storytelling* diketahui melalui 2 tahap yaitu : pretes dan posttes pada siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir seperti berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, Sugiono (2017:96). Berdasarkan landasan teori, landasan empiris, dan kerangka pikir dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut

H_0 = Model Pembelajaran *Paired Storytelling* tidak efektif untuk digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita murid kelas VI

H_1 = Model Pembelajaran *Paired Storytelling* efektif untuk digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita murid kelas VI



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut McNiff, dkk (2014: 5) menyatakan bahwa: “penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran”

Menurut Wardhani dan Kuswaya (2013:14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Sejalan dengan Suharsimi, dkk (2012:58) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lainnya) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa indonesia dikelas VI UPTD SDN No 96 Barru.

Menurut Suharsimi, Dkk (2012:58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, yaitu Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan pentingnyabagi peneliti.
2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam peneliti berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Sebagaimana dijelaskan di atas, PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan; (b) tindakan; (c) pengamatan; (d) refleksi, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dilaksanakan sampai II siklus.

Alur kegiatan modifikasi dari Suharsimi, Dkk (2014:16) untuk setiap siklus terlihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Suharsimi, Dkk (2014:16)

Tahap 1: Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan intrumen data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP yang berisi tahapan pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket keterampilan bercerita dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap 2: Pelaksanaan

Pada tahap ini, pelaksanaan merupakan implementsasi dari perencanaan yang telah direncanakan dalam penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru secara terstruktur sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Paired Storytelling*. Oleh karena itu, di dalam

penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran kearah yang diinginkan.

Tahap 3: Pengamatan

Pada tahap ini, pengamatan berlangsung dalam waktu dan tempat yang sama karena pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini yang bertindak sebagai pengamat (observer) terhadap proses pembelajaran adalah guru pamong. Guru melakukan pengamatan yang berpedoman pada lembar observasi yang telah diberikan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki dan menilai keterampilan bercerita siswa agar tindakan yang dilakukan bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Tahap 4: Refleksi

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan setelah tindakan terakhir yang merupakan pengkajian dan pertimbangan bagi guru pamong dan peneliti atas dampak proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini guru pamong dan peneliti saling bertukar pikiran untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran selanjutnya pada siklus II karena penelitian ini terdiri dari dua siklus. Kelemahan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Penelitian ini direncanakan untuk enam kali pertemuan dalam dua siklus. Pada siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan, pada siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan, dan diakhir setiap siklus pemberian angket keterampilan bercerita.

B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindak Kelas ini akan dilaksanakan di UPTD SDN No 96 yang beralamat di Jl. Lakambo, Desa Libureng, Kec. Tanete Riaja, Kab. Barru, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan Penelitian Tindak Kelas ini dilakukan pada bulan Juni 2023 semester genap tahun ajaran 2023/2024.

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru, Kab. Barru, Sulawesi Selatan.

C. Faktor yang Diselidiki

1. Proses pembelajaran siswa menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia apakah terjadi interaksi antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien.
2. Keterampilan bercerita siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia apakah ada peningkatan setelah menerapkan model ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang digunakan pada model *Paired Storytelling* yang berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Silabus

Silabus adalah suatu perangkat rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun secara sistematis dan memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk kemudian mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Adapun tujuan dari silabus dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ialah diantaranya mempermudah, memperlancar, serta meningkatkan hasil proses belajar-mengajar dan menyusun berbagai rencana pembelajaran secara profesional, yang sistematis dan berdaya guna.

Dengan demikian guru akan melihat, menganalisis, mengamati, serta memprediksi berbagai program pembelajaran tentang berbagai kerangka kerja yang terencana dan logis .

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP adalah sebuah dokumen yang berisi gambaran atau rencana pembelajaran yang akan dilakukan selama satu kali pertemuan, satu semester, atau lebih. RPP juga bisa diartikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa komponen utama yang harus tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Identitas mata pelajaran

Bagian identitas mata pelajaran, terdiri dari:

- a. Satuan pendidikan
- b. Kelas

- c. Semester
- d. Program/program keahlian
- e. Mata pelajaran
- f. Jumlah pertemuan

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Komponen berikutnya yang harus terdapat dalam RPP adalah indikator pencapaian kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi ini dideskripsikan dengan menggunakan kata kerja operasional yang diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam RPP harus dapat menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi belajar.

Pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk memperoleh data. Alat ini dipilih dengan sesuai jenis data yang diinginkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi pada setiap pertemuan seperti:

1. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati tindakan yang dilakukan di kelas. Hasil pengamatan berupa gambaran proses praktik bercerita siswa, sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mendiskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru serta mencatat tingkah laku siswa selama proses pembelajaran bercerita berlangsung.

2. Angket

Penyusunan angket diharapkan mendapatkan data tentang minat siswa terhadap pembelajaran bercerita dan proses pembelajaran keterampilan bercerita. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan (diberikan

sebelum tindakan) serta angket pascatindakan (diberikan diakhir penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi bagaimana penerapan *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bercerita).

1) Angket Pratindakan

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Sebelum Diberikan Tindakan

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Kawasan kognitif siswa (pengetahuan awal tentang cerita)	2
2.	Kawasan afektif (terkait dengan kesukaan, minat, sikap, perasaan siswa tentang bercerita)	1, 3, 4, 8, 10
3.	Kawasan psikomotorik (proses mengikuti pembelajaran bercerita)	4, 5, 6, 7, 9

2) Angket Pascatindakan

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Setelah Diberikan Tindakan

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Kawasan kognitif siswa (pengetahuan tentang bercerita)	1, 2, 8
2.	Kawasan afektif (terkait dengan kesukaan, minat, sikap, perasaan siswa tentang bercerita)	3, 6, 10
3.	Kawasan psikomotorik (proses mengikuti pembelajaran bercerita)	4, 5, 7, 9

3. Tes Bercerita

Menurut Arikunto (2004:205), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan tes bercerita, dengan cara menugasi siswa bercerita tentang pada setiap siklusnya. Tujuan tes untuk mengukur kemampuan bercerita siswa.

Lembar penilaian bercerita digunakan dalam menilai bercerita siswa setelah proses pengajaran berlangsung yang diukur dengan keterampilan siswa saat bercerita di depan kelas. Aspek-aspek yang terdapat dalam lembar penilaian bercerita meliputi aspek kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata ataudiksi), dan aspek non kebahasaan (sikap penghayatan cerita, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita). Dalam penelitian ini menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Jakobvits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) dan telah dimodifikasi. Adapun gambaran penilaian keterampilan bercerita setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pelafalan					
2	Pilihan kata (diksi)					
3	Ekspresi					
4	Suara					
5	Kelancaran					
6	Penguasaan cerita					
Jumlah Skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Adapun keterangan indikator perolehan skor pada tiap-tiap aspek bercerita adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Keterangan Kategori Skor pada Tiap-Tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Pelafalan	Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem	5
		Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek	4
		Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar	3
		Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan Bahasa daerah	2
		Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek Bahasa daerah	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif	5
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif	4
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek	3
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas	2
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas	1
3	Ekspresi dan tingkah laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang, kuasai medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai makna cerita sehingga cerita menarik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, dan namun cukup	3

		menggunakan mimik ketika bercerita	
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita	1
4	Volume Suara	Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi	5
		Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar namun kurang lantang dan jelas	4
		Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjuruan ruangan	3
		Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi	2
		Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak dapat menguasai situasi	1
5	Kelancaran	Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan dengan penjedaan tepat	5
		Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eehmmm,,anu, trus...)	3
		Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat	1
6	Penguasaan Cerita	Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.	5
		Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik	4
		Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun	3

		kurang menarik.	
		Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur dan cerita kurang menarik	2
		Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.	1

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian, maka dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data tentang aktivitas guru dan siswa di lihat dari lembar pengamatan selama proses pembelajaran, apakah ada kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan berdasarkan point-point pada lembar pengamatan. Hasil pengamatan dibandingkan dengan karakteristik model pembelajaran *Paired Storytelling* sehingga diperoleh gambaran kelemahan-kelemahan dan kendala yang di hadapi selama penelitian berlangsung.

Tindakan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keterampilan bercerita sebelum tindakan dan sesudah tindakan di lakukan.

2. Analisis Data Keterampilan Bercerita Siswa

Analisis data ini yang bertujuan untuk memperoleh data tentang perkembangan keterampilan bercerita siswa.

Data keterampilan bercerita siswa yang di peroleh dari pengisian skor penilaian keterampilan bercerita dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Keterampilan Bercerita} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \text{ (Riduwan,}$$

2008: 41).

Kriteria taraf keterampilan bercerita yang berpedoman pada Riduwan (2008: 41), dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Rentang Persentase Kategori Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No	Rentang Persentase	Kategori
1	0% - 20%	Sangat Kurang
2	21% - 40%	Kurang
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2008: 41)

Keterampilan bercerita siswa dikatakan meningkat jika skor penilaian sesudah tindakan lebih tinggi dari skor penilaian sebelum tindakan. Untuk memperkuat hal itu, dilanjutkan dengan Uji Normalitas Data, Uji Standart Gain, dan Uji Hipotesis untuk mengetahui perbedaan data N-Gain sesudah siklus I dan sesudah siklus II.

3. Uji Normalitas Data

Penggunaan statistic parametris menyatakan bahwa data setiap variable akan dianalisis dan harus berdistribusi normal. Oleh karena itu

sebelum pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalita data (Sugiyono,2011:199).

Uji normalitas akan dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$). Pengujian normalitas data populasi dilakukan dengan menggunakan kolmogrov – smirnov.

Rumusnya sebagai berikut :

$$KD = 1,36 \sqrt{\frac{n_1+n_2}{n_1 \times n_2}}$$

Keterangan :

KD = harga Kolmogorov – smirnov

n_1 = jumlah sample yang diobservasi / diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan

4. Uji Standart Gain

Gain standart adalah nilai yang menunjukkan efektivitas perlakuan yang diberikan. Gain merupakan selisih antara skor pretest dan posttest.

Rumus yang digunakan untuk mencari skor gain adalah :

$$\text{Gain} = \frac{(\text{skor posttest} - \text{skor pretest})}{(\text{skor maksimal} - \text{skor pretest})}$$

Tabel 3.6 Kriteria Skor Gain

Nilai Gain	Interprestasi
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

Sumber: Melzer dalam Syahfitri (2008:33)

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat dan hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji - t.

Rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum X^2 d}}{\sqrt{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan pretest dengan post test

Xd = deviasi masing- masing subjek (d - Md)

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sample

d. b = ditentukan dengan N-1

Pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ho : tidak ada perbedaan keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah perlakuan
2. Ha : ada perbedaan keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah perlakuan

Kriterian pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai Sig ($0,05 \leq \text{Sig}$) maka Ho diterima dan Ha ditolak. Apabila nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai Sig ($0,05 < \text{Sig}$) maka Ho ditolak dan Ha diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Tiga hari sebelum pembelajaran dilaksanakan tepatnya hari Jum'at, 09 Juni 2022, peneliti membagikan angket keterampilan bercerita agar diisi oleh siswa untuk mengetahui skor angket keterampilan bercerita siswa sebelum pelaksanaan tindakan serta peneliti memberikan arahan kepada siswa dalam pengisian angket, kemudian dikumpulkan. Siswa yang mengisi angket berjumlah 17 orang. Proses pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 12 – 24 Juni 2023, dengan dua siklus sebanyak empat kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk siklus I dan dua pertemuan untuk siklus II.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan Ke-	Pelaksanaan	Waktu
1	RPP 1	Senin, 12 Juni 2023
2	RPP 2 + Tes Siklus I	Sabtu, 17 Juni 2023
3	RPP 3	Jum'at, 23 Juni 2023
4	RPP 4 + Tes Siklus II	Sabtu, 24 Juni 2023

Adapun uraian tentang penyajian kelas yang dilaksanakan dalam setiap siklus sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti menyiapkan semua instrument pembelajaran seperti silabus, RPP, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, angket keterampilan bercerita yang telah di validasi dan analisis angket keterampilan bercerita.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

Sebelum penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dilaksanakan, terlebih dahulu siswa untuk mengisi angket keterampilan bercerita siswa. Peneliti juga menjelaskan cara mengisi angket tersebut kepada siswa dan setelah itu memberi waktu untuk mengisinya. Siswa yang mengisi angket berjumlah 17 orang. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan materi mendengarkan cerita anak pada siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.

1) Pertemuan Pertama (Senin, 12 Juni 2023)

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 12 Juni 2023 dan berlangsung di kelas VI UPTD SDN No 96 Barru. Peneliti berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, sedangkan guru pamong bertugas sebagai pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan terfokus terhadap suasana kelas, siswa dan hasil nilai bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Membuka pembelajaran dengan doa, kemudian melakukan presensi siswa.
- 2) Melakukan apersepsi cerita anak, dengan cara siswa melakukan membacakan cerita anak di depan kelas.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- 4) Menjelaskan materi tentang mendengarkan cerita anak.
- 5) Peneliti dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi bercerita, dan pada hal ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan model *paired storytelling*.
- 6) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi model pembelajaran *paired storytelling*.
- 7) Siswa dan peneliti tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.
- 8) Peneliti membagi siswa secara berpasang-pasangan
- 9) Siswa berdiri secara berpasang-pasangan dan membacakan cerita didepan teman-temannya.
- 10) Siswa sekelompoknya mengomentari temannya setelah bercerita.
- 11) Siswa dan peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.

12) Pelajaran diakhiri dengan salam.

2) Pertemuan Kedua (Sabtu, 17 Juni 2023)

Pelaksanaan kedua berlangsung pada hari Sabtu, 17 Juni 2023 di kelas VI UPTD SDN No 96 Barru. Peneliti berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, sedangkan guru pamong bertugas sebagai pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan terfokus terhadap suasana kelas, siswa dan hasil nilai bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Membuka pembelajaran dengan doa, kemudian melakukan presensi siswa.
- 2) Melakukan apersepsi cerita anak, dengan cara siswa melakukan membacakan cerita anak di depan kelas.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- 4) Menjelaskan ulang materi tentang mendengarkan cerita anak.
- 5) Peneliti dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi bercerita, dan pada hal ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan model *paired storytelling*.
- 6) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi model pembelajaran *paired storytelling*.

- 7) Siswa dan peneliti tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*
- 8) Peneliti membagi siswa secara berpasang-pasangan
- 9) Siswa berdiri secara berpasang-pasangan dan membacakan cerita didepan teman-temannya.
- 10) Siswa sekelompoknya mengomentari temannya setelah bercerita.
- 11) Siswa dan peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.
- 12) Peneliti membagikan angket keterampilan bercerita siswa dan meminta siswa untuk mengisi angket dalam waktu 10 menit
- 13) Setelah angket terkumpulkan, peneliti mengakhiri pelajaran dengan salam.

3. Observasi Siklus I

Pada tahap observasi siklus I ini, yang menjadi observer adalah guru pamong. Observasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang belum tersampaikan pada langkah pembelajaran di RPP dan menilai sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta selama mengerjakan. Pada saat observasi, pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian, respon siswa terhadap pembelajaran dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa skor yang dihasilkan siswa setelah bercerita di depan kelas setelah diberi tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.

4. Refleksi Siklus I

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan kolabulator mendiskusikan kembali tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I dapat dilihat dari proses pembelajaran. Secara proses dapat disimpulkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas seluruh siswa ketika bercerita teman sebangkunya dibandingkan dengan bercerita didepan kelas. Siswa tidak merasa canggung dan teman kelompoknya bisa mendengarkan dengan baik serta memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh teman kelompoknya.

5. Tahap Perencanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan serta hasil yang dicapai dalam siklus I menjadi acuan bagi pelaksanaan siklus II. Perencanaan tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek bercerita yang belum tercapai pada siklus I. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya dapat maksimal. Untuk kegiatan pembelajaran, peneliti menyiapkan semua instrument pembelajaran seperti silabus, RPP, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, angket keterampilan bercerita yang telah di validasi dan analisis angket keterampilan bercerita.

6. Tahap Pelaksanaan Tindakan pada Siklus II

1) Pertemuan Pertama (Jum'at, 23 Juni 2023)

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at, 23 Juni 2023 dan berlangsung di kelas VI UPTD SDN No 96 Barru. Peneliti berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, sedangkan guru pamong bertugas sebagai pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan terfokus terhadap suasana kelas, siswa dan hasil nilai bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Membuka pembelajaran dengan doa, kemudian melakukan presensi siswa.
- 2) Melakukan apersepsi cerita anak, dengan cara siswa melakukan membacakan cerita anak di depan kelas.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- 4) Menjelaskan materi tentang mendengarkan cerita anak.
- 5) Peneliti dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi bercerita, dan pada hal ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan model *paired storytelling*.
- 6) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi model pembelajaran *paired storytelling*.

- 7) Siswa dan peneliti tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*
- 8) Peneliti membagi siswa secara berpasang-pasangan
- 9) Siswa berdiri secara berpasang-pasangan dan membacakan cerita didepan teman-temannya.
- 10) Siswa sekelompoknya mengomentari temannya setelah bercerita.
- 11) Siswa dan peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.
- 12) Pelajaran diakhiri dengan salam

2) Pertemuan Kedua (Sabtu, 24 Juni 2023)

Pelaksanaan kedua berlangsung pada hari Sabtu, 24 Juni 2023 di kelas VI UPTD SDN No 96 Barru. Peneliti berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, sedangkan guru pamong bertugas sebagai pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan terfokus terhadap suasana kelas, siswa dan hasil nilai bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Membuka pembelajaran dengan doa, kemudian melakukan presensi siswa.
- 2) Melakukan apersepsi cerita anak, dengan cara siswa melakukan membacakan cerita anak di depan kelas.

- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- 4) Menjelaskan ulang materi tentang mendengarkan cerita anak.
- 5) Peneliti dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi bercerita, dan pada hal ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan model *paired storytelling*.
- 6) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi model pembelajaran *paired storytelling*.
- 7) Siswa dan peneliti tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*
- 8) Peneliti membagi siswa secara berpasang-pasangan
- 9) Siswa berdiri secara berpasang-pasangan dan membacakan cerita didepan teman-temannya.
- 10) Siswa sekelompoknya mengomentari temannya setelah bercerita.
- 11) Siswa dan peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.
- 12) Peneliti membagikan angket keterampilan bercerita siswa dan meminta siswa untuk mengisi angket dalam waktu 10 menit
- 13) Setelah angket terkumpulkan, peneliti mengakhiri pelajaran dengan salam.

7. Observasi Siklus II

Pada tahap observasi siklus II ini, yang menjadi observer adalah guru pamong. Observasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang belum tersampaikan pada langkah pembelajaran di RPP dan menilai sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta selama mengerjakan. Pada saat observasi, pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian, respon siswa terhadap pembelajaran dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa skor yang dihasilkan siswa setelah bercerita di depan kelas setelah diberi tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.

8. Refleksi Siklus II

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan kolabulator mendiskusikan kembali tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I dapat dilihat dari proses pembelajaran. Secara proses dapat disimpulkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas seluruh siswa ketika bercerita teman sebangkunya dibandingkan dengan bercerita didepan kelas. Siswa tidak merasa canggung dan teman kelompoknya bisa mendengarkan dengan baik serta memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh teman kelompoknya.

B. Analisis Hasil Tindakan

1. Analisis Data Angket dan Data Observasi Keterampilan Bercerita

Data yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan teknik analisis data sebagaimana yang terdapat pada BAB III (Metodologi Penelitian). Hasil pengolahan data merupakan jawaban untuk menentukan meningkat atau tidaknya keterampilan bercerita siswa. Data tersebut adalah skor angket keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II yang akan dianalisis melalui tiga tahap yaitu analisis skor penilaian keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan, analisis skor keterampilan bercerita siswa per indikator, dan analisis skor angket keterampilan bercerita per siswa.

Untuk menentukan ketercapaian tujuan penelitian ini maka dilakukan tiga uji yaitu uji normalitas hasil data skor angket keterampilan bercerita pada siklus I dan II, uji hipotesis, dan uji N-Gain pada siklus I dan siklus II.

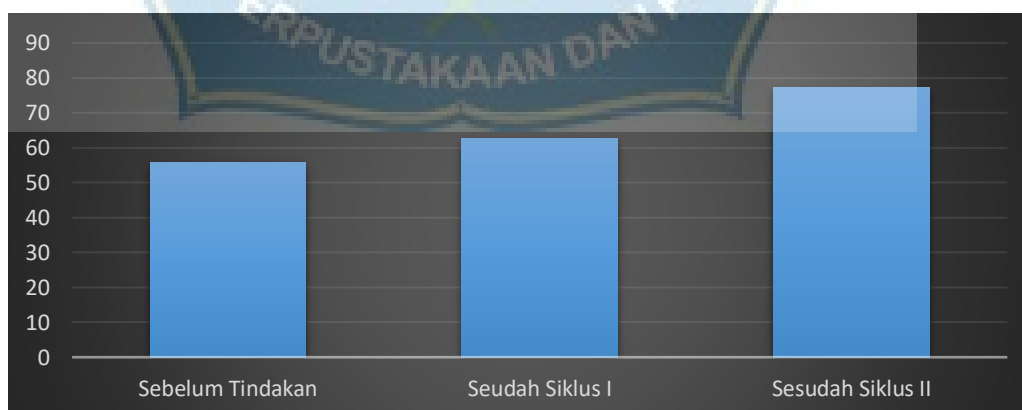
2. Analisis Secara Keseluruhan

Berdasarkan skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II didapatkan jumlah skor angket keterampilan bercerita sebelum, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II tindakan pembelajaran *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Maka berdasarkan rumus persentase skor angket keterampilan bercerita siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Skor Angket Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran *Paired Storytelling*

Data	Jumlah Siswa	Jumlah Skor Angket	Jumlah Item	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
Sebelum Tindakan	17	284	10	510	55,7	Cukup
Sesudah Siklus I	17	319	10	510	62,5	Baik
Sesudah Siklus II	17	393	10	510	77,1	Baik

Dari tabel 4.2, diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru setelah penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Sebelum tindakan keterampilan bercerita siswa dalam kriteria cukup setelah dilakukan tindakan menjadi kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase angket sesudah siklus I dan sesudah siklus II lebih tinggi dari persentase sebelum tindakan.



Gambar 4.1 Diagram Skor Angket Keterampilan Bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran *Paired Storytelling*

3. Analisis Per Indikator

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada setiap indikator yang diukur, maka dilakukan analisis pengamatan menggunakan persentase skor keterampilan bercerita masing-masing siswa sebelum Tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II. Untuk indikator penilaiannya yaitu pelafalan, diksi, ekspresi, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita. Adapun Data persentase skor penilaian keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

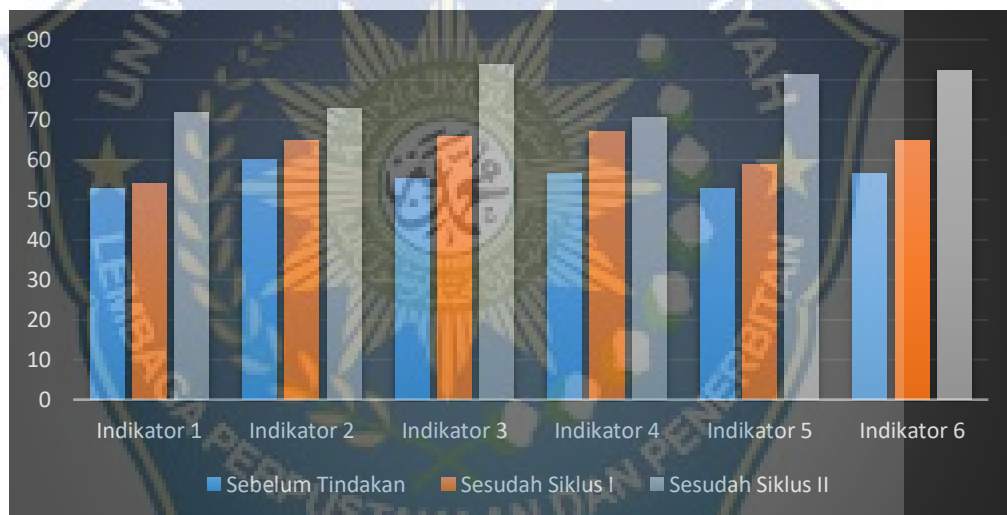
Tabel 4.3 Data Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran *Paired Storytelling* Per Indikator

Indikator	Sebelum Tindakan		Sesudah Siklus I		Sesudah Siklus II		Kriteria			Skor Maks
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Sebelum	Sesudah Siklus I	Sesudah Siklus II	
1	45	52,9	46	54,1	61	71,8	Cukup	Cukup	Baik	85
2	51	60	55	64,7	62	72,9	Cukup	Baik	Baik	85
3	47	55,3	56	65,9	71	83,8	Cukup	Baik	Sangat Baik	85
4	48	56,5	57	67,1	60	70,6	Cukup	Baik	Baik	85
5	45	52,9	50	58,8	69	81,2	Cukup	Cukup	Sangat Baik	85
6	48	56,5	55	64,7	70	82,4	Cukup	Baik	Sangat Baik	85

Dari tabel 4.3 diatas terlihat skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II per indikator pada penerapan model *Paired Storytelling* terjadi peningkatan baik dari skor

maupun persentasenya. Sedangkan untuk kriterianya mengalami peningkatan rata-rata dari kriteria cukup ke kriteria baik dilihat dari sebelum dan sesudah tindakan. Semua indikator mengalami peningkatan yaitu Pelafalan (Indikator 1), Diksi (Indikator 2), Ekspresi/Tingkah Laku (Indikator 3), Volume Suara (Indikator 4), Kelancaran (Indikator 5), dan Penguasaan Cerita (Indikator 6)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata persentase keterampilan bercerita masing-masing indikator mengalami peningkatan pada setiap siklusnya terhadap pelajaran siswa sesudah penerapan model *Paired Storytelling*.



Gambar 4.2 Diagram Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran *Paired Storytelling* Per Indikator

4. Analisis Data Per Siswa

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan keterampilan bercerita per siswa, maka dilakukan analisis menggunakan persentase data skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II seperti berikut:

Tabel 4.4 Data Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I dan Sesudah Siklus II Pembelajaran *Paired Storytelling* Per Siswa

Siswa	Sebelum Tindakan		Sesudah Siklus I		Sesudah Siklus II		Kriteria		
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Sebelum Tindakan	Sesudah Siklus I	Sesudah Siklus II
1	11	36,7	11	36,7	22	73,3	Lemah	Lemah	Baik
2	18	60,0	18	60,0	24	80,0	Cukup	Cukup	Baik
3	19	63,3	22	73,3	24	80,0	Baik	Baik	Baik
4	19	63,3	21	70,0	26	86,7	Baik	Baik	Sangat Baik
5	18	60,0	18	60,0	24	80,0	Cukup	Cukup	Baik
6	16	53,3	20	66,7	26	86,7	Cukup	Baik	Sangat Baik
7	17	56,7	19	63,3	21	70,0	Cukup	Baik	Baik
8	15	50,0	18	60,0	20	66,7	Cukup	Cukup	Baik
9	15	50,0	20	66,7	22	73,3	Cukup	Baik	Baik
10	17	56,7	20	66,7	20	66,7	Cukup	Baik	Baik
11	11	36,7	11	36,7	23	76,7	Lemah	Lemah	Baik
12	20	66,7	21	70,0	25	83,3	Baik	Baik	Sangat Baik
13	16	53,3	18	60,0	23	76,7	Cukup	Cukup	Baik
14	18	60,0	21	70,0	23	76,7	Cukup	Baik	Baik
15	16	53,3	22	73,3	24	80,0	Cukup	Baik	Baik
16	16	53,3	17	56,7	22	73,3	Cukup	Cukup	Baik
17	22	73,3	22	73,3	24	80,0	Baik	Baik	Baik

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat dari skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II pada pembelajaran *Paired Storytelling* terjadi peningkatan pada masing-masing siswa, baik dari skor maupun persentase.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan bercerita siswa untuk seluruh siswa terhadap pelajaran sesudah penerapan model *Paired Storytelling*.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis (uji-t) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan bercerita siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan bantuan SPSS 21.

Hasil perhitungan uji-t adalah sebagai berikut, pada keterampilan bercerita siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 3,79. Nilai t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 5% dan derajat kebebasan $df (n-2) = 15$ adalah senilai 1,753 Maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga berdasarkan kaidah kriteria pengambilan keputusan maka H_a diterima. Dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

6. Nilai Gain

Untuk melihat peningkatan keterampilan bercerita siswa maka data hasil *Pretest* dan *Posttest* pada siklus I dan II dihitung selisihnya dengan menggunakan gain. Uji gain yang digunakan adalah standar gain. Adapun data nilai gain adalah sebagai berikut:

1) Siklus I

Adapun tabel nilai gain pada data keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan (*Pretest*) dan sesudah siklus I (*Posttest*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai Gain Keterampilan bercerita Siswa Siklus I

Skor Gain Keterampilan bercerita Siswa				
No	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	<i>Gain Score/Kenaikan</i> Skor	Kategori
1	11	11	0,00	Rendah
2	18	18	0,00	Rendah
3	19	22	0,27	Rendah
4	19	21	0,18	Rendah
5	18	18	0,00	Rendah
6	16	20	0,29	Rendah
7	17	19	0,15	Rendah
8	15	18	0,20	Rendah
9	15	20	0,33	Sedang
10	17	20	0,23	Rendah
11	11	11	0,00	Rendah
12	20	21	0,10	Rendah
13	16	18	0,14	Rendah
14	18	21	0,25	Rendah
15	16	22	0,43	Sedang
16	16	17	0,07	Rendah
17	22	22	0,00	Rendah

2) Siklus II

Adapun tabel nilai gain pada data keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan (*Pretest*) dan sesudah siklus II (*Posttest*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Nilai Gain Keterampilan bercerita Siswa Siklus II

Skor Gain Keterampilan bercerita Siswa				
No	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score/Kenaikan Skor	Kategori
1	11	22	0,58	Sedang
2	18	24	0,50	Sedang
3	19	24	0,45	Sedang
4	19	26	0,64	Sedang
5	18	24	0,50	Sedang
6	16	26	0,71	Tinggi
7	17	21	0,31	Sedang
8	15	20	0,33	Sedang
9	15	22	0,47	Sedang
10	17	20	0,23	Rendah
11	11	23	0,63	Sedang
12	20	25	0,50	Sedang
13	16	23	0,50	Sedang
14	18	23	0,42	Sedang
15	16	24	0,57	Sedang
16	16	22	0,43	Sedang
17	22	24	0,25	Rendah

Sedangkan rata-rata perolehan skor nilai gain keterampilan bercerita siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Nilai Gain Skor Keterampilan bercerita Siswa Siklus I dan Siklus II

Komponen	Keterampilan bercerita Siklus I	Keterampilan bercerita Siklus II
Rata-Rata Nilai Gain	0,16	0,47
Kriteria	Rendah	Sedang

Dari tabel 4.7 diatas, dapat dilihat dari rata-rata nilai gain skor angket keterampilan bercerita siswa sesudah siklus I dan sesudah siklus II pada pembelajaran *Paired Storytelling* terjadi peningkatan pada masing-masing siswa dari kriteria rendah menjadi kriteria sedang.

Dari data di disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan bercerita siswa untuk seluruh siswa terhadap pelajaran sesudah penerapan model *Paired Storytelling*.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis pengamatan aktivitas siswa selama penelitian, penerapan pembelajaran *Paired Storytelling* secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meskipun ada beberapa kekurangan. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal (pengamatan), dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi siswa saat bercerita adalah siswa kurang berminat dan antusias saat pembelajaran bercerita, siswa kesulitan bercerita karena kurang berani bercerita (belum siap, malu, grogi), dan kurangnya pemanfaatan teknik dalam pembelajaran bercerita.

Dengan penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan minat siswa dalam bercerita karena dibuat dalam kelompok berpasang-pasangan sehingga siswa tidak malu dan grogi karena cerita disampaikan kepada teman sebangkunya. Cerita yang disampaikan juga bisa fokus didengar dengan baik dan siswa yang mendengarkan tidak malu-malu memberikan tanggapan karena yang menyampaikan cerita dibuku adalah teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil angket siswa penyebab meningkatnya keterampilan bercerita siswa setiap indikator tersebut pada model Paired Storytelling (PBL) siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mengembangkan fikirannya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika. Sehingga dapat dilihat dari analisis aktivitas siswa sesuai dengan peencanaan yang telah dibuat.

Dari hasil skor angket penilaian keterampilan bercerita secara keseluruhan, analisis skor penilaian keterampilan bercerita siswa per indikator, analisis skor penilaian keterampilan bercerita per item, dan analisis skor penilaian keterampilan bercerita per siswa mengalami peningkatan. Dilihat dari hasil skor persentase penilaian keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II secara keseluruhan terjadi peningkatan baik skor maupun persentasenya. Peningkatan terjadi dari kriteria “cukup” ke kriteria “baik”.

Berdasarkan analisis data penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan terlihat bahwa rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 55,7% dengan kriteria “cukup”. Sesudah siklus I rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 62,5% dengan kriteria “baik” dan setelah siklus II rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 77,1% meskipun tetap berada pada kriteria “baik”. Artinya, jika dilihat rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Kemudian memperbaiki analisis diatas, maka untuk melihat peningkatan keterampilan bercerita siswa maka data hasil Pretest dan Posttest pada siklus I dan II dihitung selisihnya dengan menggunakan gain. Berdasarkan hasil rata-rata nilai gain skor penilaian keterampilan bercerita siswa sesudah siklus I adalah 0,16 dengan kriteria “rendah” dan rata-rata nilai gain skor angket keterampilan bercerita siswa sesudah siklus II adalah 0,47 dengan kriteria “sedang”. Artinya, jika dilihat rata-rata nilai gain skor keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru pada materi mendengarkan cerita anak tahun ajaran 2022/2023, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan dilakukan adalah 55,7%, sesudah siklus I 62,5% dan sesudah siklus II 77,1%. Rata-rata persentase keterampilan bercerita masing-masing indikator mengalami peningkatan pada setiap siklusnya terhadap pelajaran siswa sesudah penerapan model *Paired Storytelling*

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* sebagai berikut :

1. Model *Paired Storytelling* ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.
2. Guru harus bisa mengorganisasi waktu pembelajaran dengan lebih efektif sehingga langkah-langkah pembelajaran dapat berjalan dengan

baik sesuai dengan yang direncanakan.

3. Bagi siswa yang memiliki keterampilan bercerita sudah baik, maka harus tetap dipertahankan dan dikembangkan.
4. Untuk peneliti lainnya jika ingin menggunakan judul yang sama, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan sehingga diharapkan kelemahan itu dijadikan sebagai upaya perbaikan bagi penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Siklus Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Atun, Isrok' dan Amelia Rosnata. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Standar isi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pada Madrasah.
- Firdausia, T. A., Artharina, F. P., & .. 2021. *Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4 Jurnal Pendidikan Dasar ...*, II(1).
- Handayu, Tuti. 2001. *Memakanai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar Wassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*.
- Lizawati. 2017. Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan teknik paired story telling. *Edukasi*, 15(2),
- Mohd Harun. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Uviversitas Syiah Kuala.
- Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universita Terbuka.
- Mulyantini, F.M. 2004. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Novianti, D. 2017. *Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Masjid Raya Banda Aceh*.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Pratiwi, Shella Ade. 2019. *Pengaruh Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Higher order thinking Skills*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Uddin, A., & Oktaviarini, N. 2019. *Analisis Kemampuan Bercerita Siswa dengan Metode Kerja Kelompok Kecil Siswa Kelas III Tema 6 Energi dan Perubahannya di SD Negeri 02 Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019*. JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 1(2),

Wena Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Ed.1, cet 3. Jakarta: Bumi Aksara

Zulela. 2012 *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.



The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a blue shield-shaped emblem. It features a central golden sunburst with a crescent moon and star inside. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR" is written in white along the top inner edge of the shield, and "LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN" is written along the bottom inner edge. Two white stars are positioned on the left and right sides of the shield.

LAMPIRAN A
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : UPTD SDN 96 BARRU
 Kelas / Semester : 6 / Genap
 Tema 6 : Menuju Masyarakat Sejahtera
 Sub Tema 1 : Masyarakat Peduli Lingkungan
 Muatan Terpadu : PPKN, IPS, Bahasa Indonesia
 Pembelajaran ke : 1
 Alokasi waktu : 1 hari

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah siswa mengamati gambar kegiatan warga masyarakat dikampung “Damai”, siswa dapat menjelaskan pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.
2. Setelah siswa berdiskusi tentang kewajiban sebagai warga negara, siswa dapat menceritakan pengalaman melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.
3. Setelah siswa membaca bacaan berjudul “Makna Proklamasi bagi Bangsa Indonesia”, siswa dapat menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera dengan tepat.
4. Setelah siswa berlatih menjawab pertanyaan, siswa dapat menyampaikan perkiraan informasi dari teks nonfiksi berdasarkan kata-kata kunci yang terdapat pada judul dengan tepat

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) ❖ Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	15 menit

<p>Kegiatan Inti</p>	<p>(Sintak Model Discovery Learning)</p> <p>Ayo Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa mengamati berbagai gambar kegiatan warga masyarakat di kampung “Damai”. ❖ Siswa secara bergantian menceritakan kegiatan yang dilakukan warga <p>Ayo Berdiskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa mengamati gambar kegiatan warga masyarakat di kampung “Damai”. Guru memberi waktu sekitar tiga menit. ❖ Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 5 anak. ❖ Setiap siswa kemudian menulis pertanyaan dan menukarkannya dengan teman di sebelah, menjawabnya, dan mendiskusikan jawabannya. (Mandiri, Critical Thinking and Problem Formulation) <p>Ayo Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa memperhatikan artikulasi saat membaca. Siswa lain diminta untuk menyimak. ❖ Alternatif lain, Guru meminta beberapa siswa untuk membaca bacaan tersebut dibaca secara bergantian dan bersambung oleh seluruh siswa. Siswa diminta untuk menyimak. ❖ Siswa menceritakan kembali teks materi yang telah ia baca sebelumnya. ❖ Siswa mampu mengidentifikasi perilaku positif di masyarakat yang merupakan wujud makna proklamasi kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari. .(Creativity and Innovation) <p>Ayo Berlatih</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Setelah siswa membaca teks Makna Proklamasi bagi Bangsa Indonesia, guru dan siswa membahasnya sebentar. Guru memberi waktu sekitar tiga menit. ❖ Siswa mengumpulkan hasilnya kepada guru untuk dinilai atau dievaluasi. ❖ Guru mengapresiasi dan mengonfirmasi jawaban siswa. ❖ Hasil yang diharapkan siswa mampu mengidentifikasi perkiraan informasi dari teks non fiksi berdasarkan kata-kata kunci yang terdapat pada judul secara lisan . <p>Ayo Renungkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa. (Mandiri) 	<p>140 menit</p>
<p>Kegiatan Penutup</p>	<p>➤ Kerja Sama dengan Orang Tua Siswa bersama kedua orang tua berdiskusi kepedulian keluarganya sebagai warga masyarakat di lingkungan tempat tinggal.</p> <p>Peserta Didik :</p>	<p>15 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. ➤ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi hadiah/ pujian 	
--	--	--

C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubrik penilaian.

Aspek Penilaian Keterampilan Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang Dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pelafalan					
2	Pilihan kata (diksi)					
3	Ekspresi					
4	Suara					
5	Kelancaran					
6	Penguasaan cerita					
Jumlah Skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Adapun keterangan indikator perolehan skor pada tiap-tiap aspek bercerita adalah sebagai berikut.

Keterangan Kategori Skor pada Tiap-Tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Pelafalan	Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem	5
		Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek	4
		Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar	3
		Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan Bahasa daerah	2
		Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek Bahasa daerah	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif	5
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif	4
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek	3
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas	2
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan	1

		tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas	
3	Ekspresi dan tingkah laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang, kuasai medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai makna cerita sehingga cerita menarik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, dan namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita	1
4	Volume Suara	Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi	5
		Volume sudah terdengar oleh seluruh	4

		pendengar namun kurang lantang dan jelas	
		Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjuru ruangan	3
		Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi	2
		Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak dapat menguasai situasi	1
5	Kelancaran	Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan dengan penjedaan tepat	5
		Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eehmmm,,anu, trus...)	3
		Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat	1
6	Penguasaan Cerita	Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.	5
		Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas	4

	(walau sederhana) dan menarik	
	Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik.	3
	Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur dan cerita kurang menarik	2
	Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.	1

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Mengetahui
Guru Pamong,

Sabtu, 24 Juni 2023
Mahasiswa

(**SITTI NUR AENI S.Pd.**)
NIP. 1196602211995052001

(**NURALDI AWANDA**)
NIM. 105401109916

Kepala Sekolah,

(**H. AMIRUDDIN S.Pd.**)
NIP. 196504071986111003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : UPTD SDN 96 BARRU
 Kelas / Semester : 6 / Genap
 Tema 6 : Menuju Masyarakat Sejahtera
 Sub Tema 1 : Masyarakat Peduli Lingkungan
 Muatan Terpadu : PPKN, IPS, Bahasa Indonesia
 Pembelajaran ke : 1
 Alokasi waktu : 1 hari

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

5. Setelah siswa mengamati gambar kegiatan warga masyarakat dikampung “Damai”, siswa dapat menjelaskan pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.
6. Setelah siswa berdiskusi tentang kewajiban sebagai warga negara, siswa dapat menceritakan pengalaman melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.
7. Setelah siswa membaca bacaan berjudul “Makna Proklamasi bagi Bangsa Indonesia”, siswa dapat menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera dengan tepat.
8. Setelah siswa berlatih menjawab pertanyaan, siswa dapat menyampaikan perkiraan informasi dari teks nonfiksi berdasarkan kata-kata kunci yang terdapat pada judul dengan tepat

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) ❖ Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	15 menit

<p>Kegiatan Inti</p>	<p>(Sintak Model Discovery Learning)</p> <p>Ayo Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa mengamati berbagai gambar kegiatan warga masyarakat di kampung “Damai”. ❖ Siswa secara bergantian menceritakan kegiatan yang dilakukan warga <p>Ayo Berdiskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa mengamati gambar kegiatan warga masyarakat di kampung “Damai”. Guru memberi waktu sekitar tiga menit. ❖ Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 5 anak. ❖ Setiap siswa kemudian menulis pertanyaan dan menukarkannya dengan teman di sebelah, menjawabnya, dan mendiskusikan jawabannya. (Mandiri, Critical Thinking and Problem Formulation) <p>Ayo Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa memperhatikan artikulasi saat membaca. Siswa lain diminta untuk menyimak. ❖ Alternatif lain, Guru meminta beberapa siswa untuk membaca bacaan tersebut dibaca secara bergantian dan bersambung oleh seluruh siswa. Siswa diminta untuk menyimak. ❖ Siswa menceritakan kembali teks materi yang telah ia baca sebelumnya. ❖ Siswa mampu mengidentifikasi perilaku positif di masyarakat yang merupakan wujud makna proklamasi kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari. (Creativity and Innovation) <p>Ayo Berlatih</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Setelah siswa membaca teks Makna Proklamasi bagi Bangsa Indonesia, guru dan siswa membahasnya sebentar. Guru memberi waktu sekitar tiga menit. ❖ Siswa mengumpulkan hasilnya kepada guru untuk dinilai atau dievaluasi. ❖ Guru mengapresiasi dan mengonfirmasi jawaban siswa. ❖ Hasil yang diharapkan siswa mampu mengidentifikasi perkiraan informasi dari teks non fiksi berdasarkan kata-kata kunci yang terdapat pada judul secara lisan . <p>Ayo Renungkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa. (Mandiri) 	<p>140 menit</p>
<p>Kegiatan Penutup</p>	<p>➤ Kerja Sama dengan Orang Tua Siswa bersama kedua orang tua berdiskusi kepedulian keluarganya sebagai warga masyarakat di lingkungan tempat tinggal.</p> <p>Peserta Didik :</p>	<p>15 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. ➤ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi hadiah/ pujian 	
--	--	--

E. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubrik penilaian.

Aspek Penilaian Keterampilan Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang Dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pelafalan					
2	Pilihan kata (diksi)					
3	Ekspresi					
4	Suara					
5	Kelancaran					
6	Penguasaan cerita					
Jumlah Skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Adapun keterangan indikator perolehan skor pada tiap-tiap aspek bercerita adalah sebagai berikut.

Keterangan Kategori Skor pada Tiap-Tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Pelafalan	Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem	5
		Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek	4
		Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar	3
		Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan Bahasa daerah	2
		Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek Bahasa daerah	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif	5
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif	4
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek	3
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas	2
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan	1

		tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas	
3	Ekspresi dan tingkah laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang, kuasai medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai makna cerita sehingga cerita menarik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, dan namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita	1
4	Volume Suara	Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi	5
		Volume sudah terdengar oleh seluruh	4

		pendengar namun kurang lantang dan jelas	
		Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjuru ruangan	3
		Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi	2
		Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak dapat menguasai situasi	1
5	Kelancaran	Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan dengan penjedaan tepat	5
		Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eehmmm,,anu, trus...)	3
		Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat	1
6	Penguasaan Cerita	Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.	5
		Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas	4

	(walau sederhana) dan menarik	
	Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik.	3
	Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur dan cerita kurang menarik	2
	Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.	1

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Mengetahui
Guru Pamong,

Sabtu, 24 Juni 2023
Mahasiswa

(SITTI NUR AENI S.Pd.)
NIP. 1196602211995052001

(NURALDI AWANDA)
NIM. 105401109916

Kepala Sekolah,

(H. AMIRUDDIN S.Pd.)
NIP. 196504071986111003



LAMPIRAN B
DATA ANGKET SISWA

ANGKET KETERAMPILAN BER CERITA SISWA (PRA-TINDAKAN)

Nama : Asyah

Kelas :

1. Apakah anda menyukai kegiatan bercerita disekolah?
 Ya Tidak
2. Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan disekolah?
 Ya Tidak
3. Senangkah jika anda mendapat tugas praktik bercerita didepan kelas?
 Ya Tidak
4. Apakah menurut anda, kegiatan bercerita disekolah merupakan kegiatan sulit?
 Ya Tidak
5. Ketika pembelajaran bercerita, apakah anda aktif berperan saat proses pembelajaran berlangsung?
 Ya Tidak
6. Ketika pembelajaran cerita, apakah anda antusias atau berminat selama proses pembelajaran berlangsung?
 Ya Tidak
7. Ketika pembelajaran cerita, apakah anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
 Ya Tidak
8. Apakah anda kesulitan dalam memunculkan dan mengorganisasikan ide-ide cerita?
 Ya Tidak
9. Apakah anda berani bercerita didepan kelas pada saat pembelajaran bercerita?
 Ya Tidak
10. Menurut anda, perlukah adanya suatu teknik pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
 Ya Tidak

ANGKET KETERAMPILAN BERCEKITA SISWA (PRA-TINDAKAN)

Nama : *Rikza Tsara Ar Raha*

Kelas : _____

1. Apakah anda menyukai kegiatan bercerita disekolah?
 Ya Tidak
2. Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan disekolah?
 a. Ya Tidak
3. Senangkah jika anda mendapat tugas praktik bercerita didepan kelas?
 a. Ya Tidak
4. Apakah menurut anda, kegiatan bercerita disekolah merupakan kegiatan sulit?
 a. Ya Tidak
5. Ketika pembelajaran bercerita, apakah anda aktif berperan saat proses pembelajaran berlangsung?
 a. Ya Tidak
6. Ketika pembelajaran cerita, apakah anda antusias atau berminat selama proses pembelajaran berlangsung?
 Ya Tidak
7. Ketika pembelajaran cerita, apakah anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
 Ya Tidak
8. Apakah anda kesulitan dalam memunculkan dan mengorganisasikan ide-ide cerita?
 Ya Tidak
9. Apakah anda berani bercerita didepan kelas pada saat pembelajaran bercerita?
 Ya Tidak
10. Menurut anda, perlukah adanya suatu teknik pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
 Ya Tidak

ANGKET KETERAMPILAN BER CERITA SISWA (PASCATINDAKAN)

Nama : Achmad amilan al Saleh
Kelas :

1. Apakah dalam kegiatan berbicara dikelas, sering menggunakan teknik tertentu?
 a. Ya b. Tidak
2. Menurut anda, apakah pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dapat mempermudah anda dalam bercerita?
 a. Ya b. Tidak
3. Apakah anda lebih senang menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bercerita?
 a. Ya b. Tidak
4. Ketika pembelajaran bercerita, apakah anda antusias dan berminat selama proses pembelajaran bercerita?
 a. Ya b. Tidak
5. Ketika pembelajaran bercerita, apakah kamu memperhatikan dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung?
 a. Ya b. Tidak
6. Apakah anda senang mengikuti pembelajaran bercerita dengan teknik *Paired Storytelling*?
 a. Ya b. Tidak
7. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah masih merasa malu, grogi, dan cerita tidak teratur?
 a. Ya b. Tidak
8. Apakah dengan teknik *Paired Storytelling* dapat memotivasi anda untuk bercerita?
 a. Ya b. Tidak
9. Apakah anda memperhatikan dan mendengarkan teman yang bercerita?
 a. Ya b. Tidak
10. Apakah teknik *Paired Storytelling* memberikan kesan bagus bagi anda?
 a. Ya b. Tidak

ANGKET KETERAMPILAN BER CERITA SISWA (PASCATINDAKAN)

Nama : isma emilia ibrahim

Kelas :

1. Apakah dalam kegiatan berbicara dikelas, sering menggunakan teknik tertentu?
 Ya b. Tidak
2. Menurut anda, apakah pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dapat mempermudah anda dalam bercerita?
 Ya b. Tidak
3. Apakah anda lebih senang menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bercerita?
 Ya b. Tidak
4. Ketika pembelajaran bercerita, apakah anda antusias dan berminat selama proses pembelajaran bercerita?
 Ya b. Tidak
5. Ketika pembelajaran bercerita, apakah kamu memperhatikan dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung?
 Ya b. Tidak
6. Apakah anda senang mengikuti pembelajaran bercerita dengan teknik *Paired Storytelling*?
 Ya b. Tidak
7. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah masih merasa malu, grogi, dan cerita tidak teratur?
 a. Ya b. Tidak
8. Apakah dengan teknik *Paired Storytelling* dapat memotivasi anda untuk bercerita?
 Ya b. Tidak
9. Apakah anda memperhatikan dan mendengarkan teman yang bercerita?
 Ya b. Tidak
10. Apakah teknik *Paired Storytelling* memberikan kesan bagus bagi anda?
 Ya b. Tidak

ANGKET KETERAMPILAN BERCEKITA SISWA (PASCATINDAKAN)

Nama : Nur khairunnisah

Kelas :

1. Apakah dalam kegiatan berbicara dikelas, sering menggunakan teknik tertentu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Menurut anda, apakah pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dapat mempermudah anda dalam bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah anda lebih senang menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Ketika pembelajaran bercerita, apakah anda antusias dan berminat selama proses pembelajaran bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ketika pembelajaran bercerita, apakah kamu memperhatikan dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah anda senang mengikuti pembelajaran bercerita dengan teknik *Paired Storytelling*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah masih merasa malu, grogi, dan cerita tidak teratur?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah dengan teknik *Paired Storytelling* dapat memotivasi anda untuk bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah anda memperhatikan dan mendengarkan teman yang bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah teknik *Paired Storytelling* memberikan kesan bagus bagi anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak

LAMPIRAN C
DATA HASIL OBSERVASI/PENGAMATAN



DAFTAR SKOR SISWA KELAS VI SEBELUM DIBERIKAN TINDAKAN

No.	Nama Siswa	Pelafalan					Diksi					Ekspresi/Tingkah Laku					Volume Suara					Kelancaran					Penguasaan Cerita					Jumlah
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1.	Achmad Amilan Akson	1					3					2					3					1					1					11
2.	Aisyah Adibah	2					5					2					3					3					3					18
3.	Aghyar Jaharuddin	3					3					4					3					3					3					19
4.	Arubik Lattifah Aquipah Ihsan	4					3					3					3					3					3					19
5.	Fakhira Azka	3					2					4					3					2					9					18
6.	Fitrah Ranzhousi	2					3					2					3					2					4					16
7.	Ghena Maulana	3					3					3					2					3					3					17
8.	Genia Muryid Anordal	2					2					3					2					3					3					15
9.	Muhammad Agil	2					3					3					2					3					2					15
10.	Muhammad Ghayem	2					2					3					3					3					4					17
11.	Nabila Uzrahmal	1					3					1					2					1					3					11
12.	NURKHAERUNISA	4					3					3					3					9					3					20
13.	Qanita Thalika	3					3					2					3					3					2					16
14.	Risha Tsafiq Anndhel	4					3					3					3					2					3					18
15.	Sayin Salpohira	3					2					3					3					3					2					16
16.	Shalrah Razwanul	2					3					3					3					3					2					16
17.	MORZA Mungid Anndhel	4					5					3					4					3					3					22

Ralla, 2023

Mengetahui,
Guru Pamong

Siti Nur Aeni, S.Pd.

DAFTAR SKOR SISWA KELAS VI TAHAP SIKLUS I

No.	Nama Siswa	Pelafalan					Diksi					Ekspresi/Tingkah Laku					Volume Suara					Kelancaran					Penguasaan Cerita					Jumlah
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1.	Achmad Amilan Aksan	1					3					2					3					1					1					11
2.	Aisyah Adibah	2					5					2					3					3					3					18
3.	Akhyar Jaharuddin	3					4					4					4					4					4					22
4.	Arubih Latifah Aquipah Ihsan	1					3					5					4					3					5					21
5.	Fokhira Azka	3					2					4					3					2					4					18
6.	Fatihah Ramadhani	3					3					3					4					3					4					20
7.	Ilham Maulana	3					3					3					4					3					3					19
8.	Ismail Emilia Ibrahim	4					2					4					2					3					3					18
9.	Mirza Mursyid Arrahel	2					3					4					4					3					4					20
10.	Muhammad Aqil	3					2					4					3					4					4					20
11.	Muhammad Yahya	1					3					1					2					1					3					11
12.	Nabilah Izzahra	4					3					4					3					4					3					21
13.	Nurkhairunnisa	3					4					2					4					3					2					18
14.	Donita Thakiya	4					3					4					3					4					3					21
15.	Riksa Tsafiq Arrahel	3					4					4					4					3					4					22
16.	Saqila Salfahra	2					3					3					3					4					2					17
17.	Shidqiah Raqwaniah	4					5					3					4					3					3					22

Ralla, 2023

Mengetahui,
Guru Pamong

Siti Nur Aeni, S.Pd.

DAFTAR SKOR SISWA KELAS VI TAHAP SIKLUS II

No.	Nama Siswa	Pelafalan					Diksi					Ekspresi/Tingkah Laku					Volume Suara					Kelancaran					Penguasaan Cerita					Jumlah
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1.	Achmad Amilan Akran	4					3					4					3					5					3					22
2.	Aisyah Aditah	4					4					5					3					3					5					29
3.	Akhyar Jaharuddin	3					4					4					4					5					4					29
4.	Arubih Latifah Aquipah Ihsan	4					5					4					3					5					5					26
5.	Fakhira Azka	5					2					4					5					4					9					29
6.	Fitrah Ramadhani	3					5					5					4					5					4					26
7.	Ihnan Maulana	3					3					4					4					3					4					21
8.	Isma Emilia Ibrahim	4					2					4					4					3					3					20
9.	Mirza Mursyid Arrahel	4					3					4					4					3					4					22
10.	Muhammad Agil	3					2					4					3					4					4					20
11.	Muhammad Yahya	3					5					4					4					3					4					23
12.	Nabita Lzzahra	4					5					4					2					5					5					25
13.	Nurkhairunnis	3					4					5					3					3					5					23
14.	Qanita Thakiya	4					3					4					3					4					5					23
15.	Rissa Tsafiq Arrahel	3					4					4					4					5					4					29
16.	Shagila Salfahira	3					3					5					3					4					4					22
17.	Shiddiqah Raguwaniah	4					5					3					4					5					3					29

Ralla, 2023

Mengetahui,

Guru Pamong

Siti Nur Aeni, S.Pd.



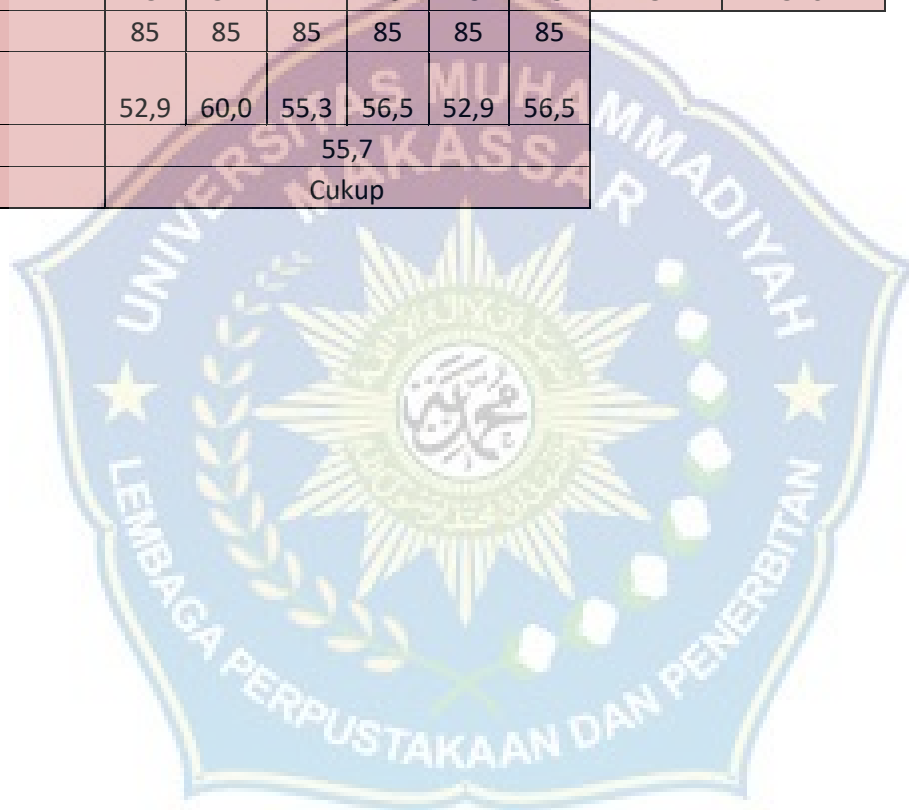
LAMPIRAN D
ANALISIS DATA HASIL PENGAMATAN
KETERAMPILAN BERCERITA SISWA

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a blue shield-shaped emblem. It features a central sunburst with a crescent moon and star, surrounded by a wreath. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR" is written along the top inner edge, and "LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN" is written along the bottom inner edge.

Data Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sebelum Tindakan Pembelajaran *Paired Storytelling*

NO	NAMA	INDIKATOR						JUMLAH	SKOR MAKS	%	KATEGORI	% RATA2	KATEGORI
		1	2	3	4	5	6						
1	ACHMAD AMILAN AKSAN	1	3	2	3	1	1	11	30	36,7	Kurang	55,7	Cukup
2	AISYAH ADIBAH	2	5	2	3	3	3	18	30	60,0	Cukup		
3	AKHYAR JAHARUDDIN	3	3	4	3	3	3	19	30	63,3	Baik		
4	ARUBIH LATIFAH AQKUL PAK IKHWAN	4	3	3	3	3	3	19	30	63,3	Baik		
5	FAKHIRA AZKA	3	2	4	3	2	4	18	30	60,0	Cukup		
6	FITRAH RAMADHANI	2	3	2	3	2	4	16	30	53,3	Cukup		
7	ILHAM MAULANA	3	3	3	2	3	3	17	30	56,7	Cukup		
8	ISMA EMILIA IBRAHIM	2	2	3	2	3	3	15	30	50,0	Cukup		
9	MIRZA MURSYID ARRAHEL	2	3	3	2	3	2	15	30	50,0	Cukup		
10	MUHAMMAD AQIL	2	2	3	3	3	4	17	30	56,7	Cukup		
11	MUHAMMAD YAHYA	1	3	1	2	1	3	11	30	36,7	Kurang		
12	NABILA IZZAHRA	4	3	3	3	4	3	20	30	66,7	Baik		
13	NURKHAIRUNNISA	3	3	2	3	3	2	16	30	53,3	Cukup		
14	QONITA THAKIYA	4	3	3	3	2	3	18	30	60,0	Cukup		

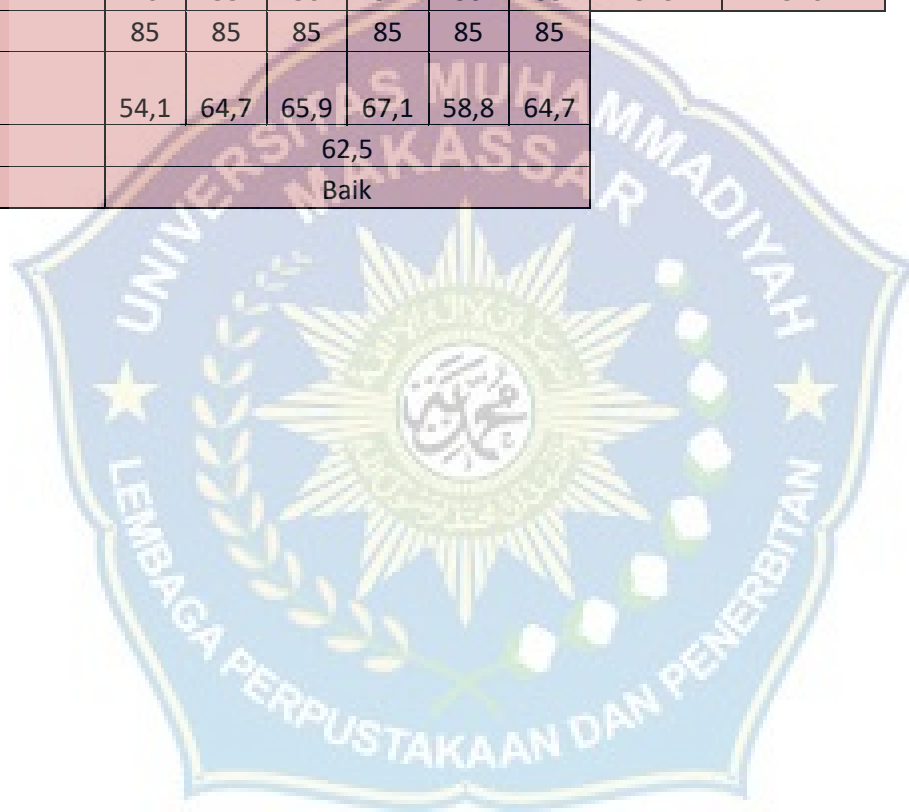
15	RIZKA TSAQIF ARRAHEL	3	2	3	3	3	2	16	30	53,3	Cukup			
16	SAQILA SALFAHIRA	2	3	3	3	3	2	16	30	53,3	Cukup			
17	SHIDQIAH RAQWANIAH	4	5	3	4	3	3	22	30	73,3	Baik			
JUMLAH		45	51	47	48	45	48	284	510					
SKOR MAKS		85	85	85	85	85	85							
%		52,9	60,0	55,3	56,5	52,9	56,5							
% RATA-RATA		55,7												
KATEGORI		Cukup												



Data Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sesudah Siklus I Pembelajaran *Paired Storytelling*

NO	NAMA	INDIKATOR						JUMLAH	SKOR MAKS	%	KATEGORI	% RATA2	KATEGORI
		1	2	3	4	5	6						
1	ACHMAD AMILAN AKSAN	1	3	2	3	1	1	11	30	36,7	Kurang	62,5	Baik
2	AISYAH ADIBAH	2	5	2	3	3	3	18	30	60,0	Cukup		
3	AKHYAR JAHARUDDIN	3	4	4	4	3	4	22	30	73,3	Baik		
4	ARUBIH LATIFAH AQKUL PAK IKHWAN	1	3	5	4	3	5	21	30	70,0	Baik		
5	FAKHIRA AZKA	3	2	4	3	2	4	18	30	60,0	Cukup		
6	FITRAH RAMADHANI	3	3	3	4	3	4	20	30	66,7	Baik		
7	ILHAM MAULANA	3	3	3	4	3	3	19	30	63,3	Baik		
8	ISMA EMILIA IBRAHIM	4	2	4	2	3	3	18	30	60,0	Cukup		
9	MIRZA MURSYID ARRAHEL	2	3	4	4	3	4	20	30	66,7	Baik		
10	MUHAMMAD AQIL	3	2	4	3	4	4	20	30	66,7	Baik		
11	MUHAMMAD YAHYA	1	3	1	2	1	3	11	30	36,7	Kurang		
12	NABILA IZZAHRA	4	3	4	3	4	3	21	30	70,0	Baik		
13	NURKHAIRUNNISA	3	4	2	4	3	2	18	30	60,0	Cukup		
14	QONITA THAKIYA	4	3	4	3	4	3	21	30	70,0	Baik		

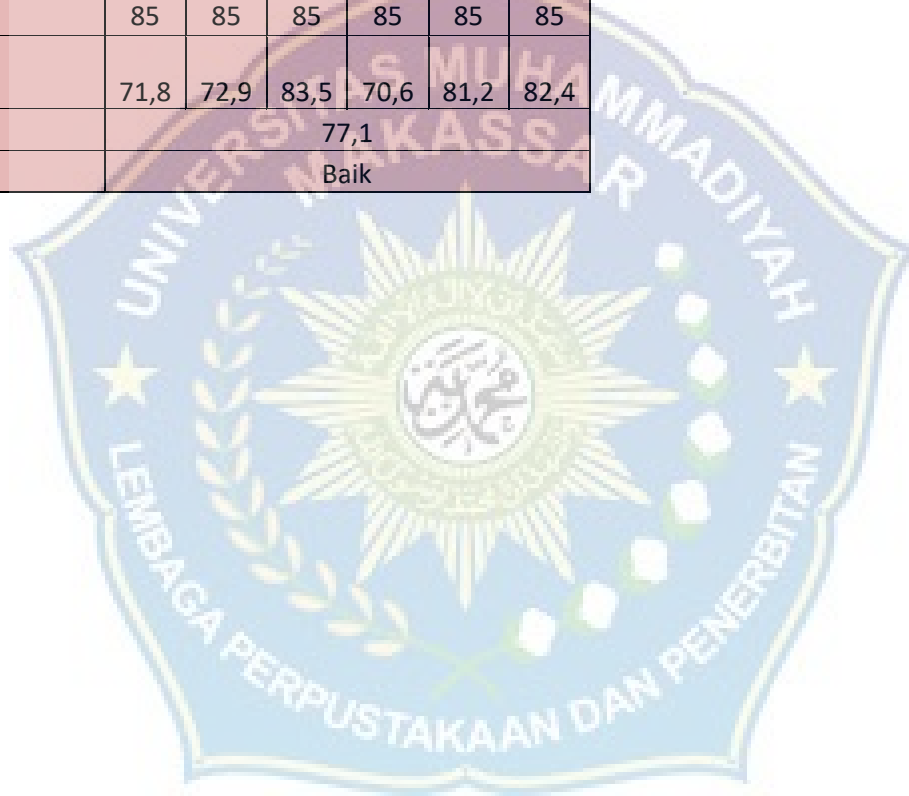
15	RIZKA TSAQIF ARRAHEL	3	4	4	4	3	4	22	30	73,3	Baik			
16	SAQILA SALFAHIRA	2	3	3	3	4	2	17	30	56,7	Cukup			
17	SHIDQIAH RAQWANIAH	4	5	3	4	3	3	22	30	73,3	Baik			
JUMLAH		46	55	56	57	50	55	319	510					
SKOR MAKS		85	85	85	85	85	85							
%		54,1	64,7	65,9	67,1	58,8	64,7							
% RATA-RATA		62,5												
KATEGORI		Baik												



Data Skor Penilaian Keterampilan bercerita Siswa Sesudah Siklus II Pembelajaran *Paired Storytelling*

NO	NAMA	INDIKATOR						JUMLAH	SKOR MAKS	%	KATEGORI	% RATA2	KATEGORI
		1	2	3	4	5	6						
1	ACHMAD AMILAN AKSAN	4	3	4	3	5	3	22	30	73,3	Baik	77,1	Baik
2	AISYAH ADIBAH	4	4	5	3	3	5	24	30	80,0	Baik		
3	AKHYAR JAHARUDDIN	3	4	4	4	5	4	24	30	80,0	Baik		
4	ARUBIH LATIFAH AQUIPAH IHWAN	4	5	4	3	5	5	26	30	86,7	Sangat Baik		
5	FAKHIRA AZKA	5	2	4	5	4	4	24	30	80,0	Baik		
6	FITRAH RAMADHANI	3	5	5	4	5	4	26	30	86,7	Sangat Baik		
7	ILHAM MAULANA	3	3	4	4	3	4	21	30	70,0	Baik		
8	ISMA EMILIA IBRAHIM	4	2	4	4	3	3	20	30	66,7	Baik		
9	MIRZA MURSYID ARRAHEL	4	3	4	4	3	4	22	30	73,3	Baik		
10	MUHAMMAD AQIL	3	2	4	3	4	4	20	30	66,7	Baik		
11	MUHAMMAD YAHYA	3	5	4	4	3	4	23	30	76,7	Baik		
12	NABILA IZZAHRA	4	5	4	2	5	5	25	30	83,3	Sangat Baik		
13	NURKHAIRUNNISA	3	4	5	3	3	5	23	30	76,7	Baik		
14	QONITA THAKIYA	4	3	4	3	4	5	23	30	76,7	Baik		

15	RIZKA TSAQIF ARRAHEL	3	4	4	4	5	4	24	30	80,0	Baik			
16	SAQILA SALFAHIRA	3	3	5	3	4	4	22	30	73,3	Baik			
17	SHIDQIAH RAQWANIAH	4	5	3	4	5	3	24	30	80,0	Baik			
JUMLAH		61	62	71	60	69	70	393	510					
SKOR MAKS		85	85	85	85	85	85							
%		71,8	72,9	83,5	70,6	81,2	82,4							
% RATA-RATA		77,1												
KATEGORI		Baik												





LAMPIRAN E
DOKUMENTASI















LAMPIRAN F



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Sultan Alauddin 16, 259 Makassar
 Telp : 0411-842037/860132 (Fax)
 Email : fkip@umismk.ac.id
 Web : www.fkip.umismk.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui Model Pembelajaran *Patred Story Telling* Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Di UPTD SDN no 96 Barru.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Nuraldi Awanda**
 NIM : 105401109916
 Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

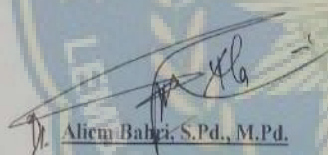
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

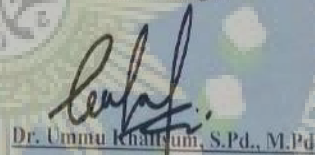
Makassar, 10 Agustus 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

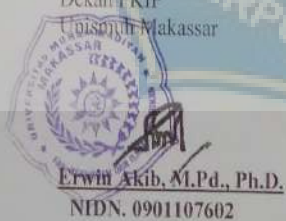

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

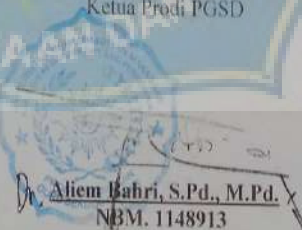

Dr. Ummu Khairun, S.Pd., M.Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
 Unisoma Makassar

Ketua Prodi PGSD


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NIDN. 0901107602


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 NBM. 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
 Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
 Email : fkip@umh.ac.id
 Web : www.fkip.umh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuraidi Awanda
 NIM : 105401109916
 Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Penelitian : Meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui Model Pembelajaran *Faded Story Telling* Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Di LIPTD SDN no 96 Barru.
 Pembimbing : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 2. Dr. Ummu Khairisum, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Critian Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Kamis, 06/07-23	Menyusun awal dan akhir perbaikan lembar belajar	
2	Rabu, 12/07-23	Menyusun dan akhir perbaikan lembar belajar	
3	Sabtu, 29/07-23	Perbaikan dan akhir perbaikan lembar belajar	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 5 (lima) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Makassar, 10 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM. 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
 Telp : 0411-860837866132 (Fax)
 Email : ibp@unismuh.ac.id
 Web : www.ibp.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuraldi Awanda
 NIM : 105401109916
 Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Penelitian : Meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Di UPTD SDN no 96 Barru.
 Pembimbing : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 2. Dr. Ummu Khalisum, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
6	16/08-23	Langkah - langkah	
5	25/08-23	Ace	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 5 (lima) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, 10 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM. 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
 Telp : 0411-860837/860152 (Fax)
 Email : fkip@unismuh.ac.id
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuraldi Awanda
 NIM : 105401109916
 Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Penelitian : Meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Di UPTD SDN no 96 Barru.
 Pembimbing : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 2. Ummu Khatsum, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
1)	Kamis/10.08/2023	<ul style="list-style-type: none"> • Sistematisa penulisan • Bulat kembali Buku Pedoman • Abstrak 	
2)	Senin/14.08/2023	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Isi, Tabel, gambar dan cupiran • Hipotesis penelitian • Jenis Penelitian • Urutan keampulan pada penelitian yang 	
3)	Jumat/18.08/2023	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan hasil penelitian dan pembahasan • Pembahasan dan penutupi per • mutasi ulang sesuai catatan • Saran 	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, 10 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM. 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar

Telp : 0411-860837/860132 (Fax)

Email : fkip@unismuh.ac.id

Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuraldi Awanda
 NIM : 105401109916
 Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Penelitian : Meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Di UPTD SDN no 96 Barru.
 Pembimbing :
 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 2. Ummu Khaltsun, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
		ACC lanjut ujian skripsi	 

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, 10 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM. 1148913



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin, NO. 259 Makassar 90231 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nuraldi Awanda
Nim : 105401109916
Program Studi : PGSD
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
sepertunya.

Makassar, 29 Agustus 2023
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



S. Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Nuraldi Awanda 105401109916

BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153227149

File name: Bab_I_Fix_8.docx (28,58K)

Word count: 823

Character count: 5519

Nuraldi Awanda 105401109916 BAB I

ORIGINALITY REPORT

8%	9%	8%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pt.scribd.com Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	docplayer.info Internet Source	2%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



Nuraldi Awanda 105401109916

BAB II

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153227578

File name: Bab_II_Fix_8.docx (99.46K)

Word count: 4401

Character count: 30158

Nuraldi Awanda 105401109916 BAB II

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uksw.edu Internet Source	9%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	6%
3	pakdosen.co.id Internet Source	2%
4	unimuda.e-journal.id Internet Source	2%
5	zaenudinierna.blogspot.com Internet Source	2%
6	repository.ikipgribojonegoro.ac.id Internet Source	2%
7	journal.ipts.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Nuraldi Awanda 105401109916

BAB III

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153227920

File name: BAB_III_Fix_7.docx (79,56K)

Word count: 2658

Character count: 17003

Nuraldi Awanda 105401109916 BAB III

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.klikmania.net

Internet Source

4%

2

docslide.us

Internet Source

2%

3

repository.unpkediri.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



Nuraldi Awanda 105401109916

BAB IV

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153228497

File name: BAB_IV_Fix_6.docx (98.08K)

Word count: 3442

Character count: 21411

Nuraldi Awanda 105401109916 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	9%
---	----------------------------------	----

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches On



Nuraldi Awanda 105401109916

BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153231720

File name: BAB_V_Fix_6.docx (26.37K)

Word count: 150

Character count: 1019

Nuraldi Awanda 105401109916 BAB V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

5%

Exclude quotes

Exclude bibliography





LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 050 /LOA/COMPASS/VIII/2023

Dengan ini, Pengelola **COMPASS : Journal of Education and Counselling** memberitahukan bahwa naskah Anda dengan identitas:

Judul : Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru

Penulis : Nuraldi Awanda, Aliem Bahri, Ummu Khatsum

Afiliasi/Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Email : nuraldiawanda421@gmail.com



Telah memenuhi kriteria publikasi di COMPASS : Journal of Education and Counselling dan dapat kami **terima** sebagai bahan naskah untuk Penerbitan Jurnal pada **Volume 1 Nomor 2, Oktober 2023** dalam versi elektronik.

Untuk menghindari adanya **duplikasi terbitan dan pelanggaran etika publikasi ilmiah terbitan berkala**, kami berharap agar naskah/artikel tersebut tidak dikirimkan dan dipublikasikan ke penerbit/jurnal lain.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 30 Agustus 2023

Editor In Chief



ASIANPUBLISHER.ID
Easy for Publication

Edi Ilham

Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru

Nuraldi Awanda¹, Aliem Bahri², Ummu Khatsum³

¹ Mahasiswa, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

² Dosen Pembimbing 1, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Dosen Pembimbing 2, Universitas Muhammadiyah Makassar

Info Artikel

Kata Kunci:

Paired Storytelling
Keterampilan Bercerita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru pada materi pokok mendengarkan cerita anak. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 17.

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian adalah teknik pengamatan dan lembar pengamatan serta teknik angket dan lembar angket keterampilan bercerita siswa. Berdasarkan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data aktivitas guru dan siswa serta analisis penilaian keterampilan bercerita siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96. Hal ini terlihat dari hasil persentase penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan dilakukan adalah 55,7%, sesudah siklus I 62,5% dan sesudah siklus II 77,1%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96.

1. LATAR BELAKANG

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya di dalam negara kita.

Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai kegiatan bercerita. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bercerita tidak hanya harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa. Selain cerita yang terdapat pada buku cerita, tentunya siswa mempunyai banyak pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah yang juga bisa diutarakan secara lisan dalam bentuk sebuah cerita. Mengingat bahwa pada dasarnya anak-anak senang sekali bercerita, oleh karena itu menanamkan kemampuan bercerita siswa sejak masih di SD sangatlah penting karena dapat menambah wawasan dan cara berfikir anak yang kemudian pada tingkatan pendidikan selanjutnya mereka akan lebih mudah dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor.

Namun kegiatan bercerita di dalam proses pembelajaran sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi bacaan yaitu dengan melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi bahwa pada proses belajar, sebagian besar siswa kelas VI belum menunjukkan adanya kemampuan mereka dalam bercerita.

Keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang merangsang atau menarik perhatian siswa untuk menceritakan sebuah cerita di depan kelas. Padahal banyak sekali teknik, metode atau model pembelajaran yang menarik yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk merangsang atau menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kemampuan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran paired storytelling. Paired storytelling merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan yang berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci dan nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya. Siswa akan bekerja secara berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelolah informasi dan berkomunikasi sehingga terencana dan teratur. Model pembelajaran paired storytelling menurut Firdausia (2021:36) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran.

Melalui penggunaan model pembelajaran paired story telling, siswa diharapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuannya dalam bercerita serta mendorong siswa untuk berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Dengan demikian model pembelajaran paired story telling sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa. Karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagai ide dalam bercerita sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas VI UPTD SDN No 96 Barru”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut McNiff (dalam Guntara, dkk 2014: 5) menyatakan bahwa: “penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran”

Sebagaimana dijelaskan di atas, PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan; (b) tindakan; (c)

pengamatan; (d) refleksi, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dilaksanakan sampai II siklus. Penelitian ini direncanakan untuk empat kali pertemuan dalam dua siklus. Pada siklus pertama terdiri dari dua pertemuan, pada siklus kedua terdiri dari dua pertemuan, dan diakhir setiap siklus pemberian angket minat terampil bercerita siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswa kelas VI UPTD SDN No 96 Barru, Kab. Barru, Sulawesi Selatan, tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 17 siswa.

Untuk mengumpulkan data penilaian keterampilan bercerita siswa, menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator penilaian berbicara oleh Jakobvits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) dan telah dimodifikasi. Adapun gambaran penilaian keterampilan bercerita setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang Dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pelafalan					
2	Pilihan kata (diksi)					
3	Ekspresi					
4	Suara					
5	Kelancaran					
6	Penguasaan cerita					
Jumlah Skor						

Adapun keterangan indikator perolehan skor pada tiap-tiap aspek bercerita adalah sebagai berikut.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Pelafalan	Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem	5
		Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek	4
		Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar	3
		Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan Bahasa daerah	2
		Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek Bahasa daerah	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif	5
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif	4
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek	3
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas	2
		Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas	1
3	Ekspresi dan tingkah laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang, kuasai medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai makna cerita sehingga cerita menarik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku	3

		beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, dan namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita	
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita	1
4	Volume Suara	Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi	5
		Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar namun kurang lantang dan jelas	4
		Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjurur ruangan	3
		Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi	2
		Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak dapat menguasai situasi	1
5	Kelancaran	Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan dengan penjeadaan tepat	5
		Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eehhmm,,anu, trus...)	3
		Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat	1
6	Penguasaan Cerita	Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.	5
		Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik	4
		Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik.	3
		Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur dan cerita kurang menarik	2
		Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.	1

Sumber: Nurgiyantoro (2013: 406)

Data keterampilan bercerita siswa yang di peroleh dari pengisian skor penilaian keterampilan bercerita dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Keterampilan Bercerita} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \text{ (Riduwan, 2008: 41).}$$

Kriteria taraf keterampilan bercerita yang berpedoman pada Riduwan (2008: 41), dapat ditentukan sebagai berikut:

No	Rentang Persentase	Kategori
1	0% - 20%	Sangat Kurang
2	21% - 40%	Kurang
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2008: 4)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran Paired Storytelling. Tiga hari sebelum pembelajaran dilaksanakan tepatnya hari Jum'at, 09 Juni 2022, peneliti membagikan angket keterampilan bercerita agar diisi oleh siswa untuk mengetahui skor angket keterampilan bercerita siswa sebelum pelaksanaan tindakan serta peneliti memberikan arahan kepada siswa dalam pengisian angket, kemudian dikumpulkan. Siswa yang mengisi angket berjumlah 17 orang. Proses pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 12 – 24 Juni 2023, dengan dua siklus sebanyak empat kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk siklus I dan dua pertemuan untuk siklus II.

1) Secara Keseluruhan

Berdasarkan skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II didapatkan jumlah skor angket keterampilan bercerita sebelum, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II tindakan pembelajaran Paired Storytelling untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Maka berdasarkan rumus persentase skor angket keterampilan bercerita siswa sebagai berikut:

Data	Jumlah Siswa	Jumlah Skor Angket	Jumlah Item	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
Sebelum Tindakan	17	284	10	510	55,7	Cukup
Sesudah Siklus I	17	319	10	510	62,5	Baik
Sesudah Siklus II	17	393	10	510	77,1	Baik

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Baru setelah penerapan model Paired Storytelling dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Sebelum tindakan keterampilan bercerita siswa dalam kriteria cukup setelah dilakukan tindakan menjadi kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase angket sesudah siklus I dan sesudah siklus II lebih tinggi dari persentase sebelum tindakan.



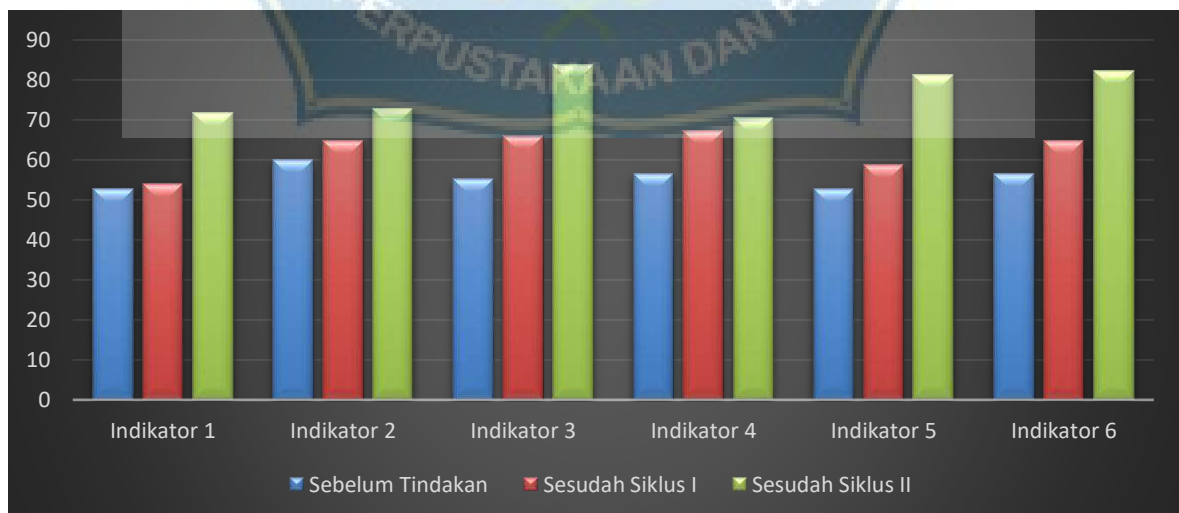
2) Berdasarkan Indikator Penilaian Keterampilan Bercerita

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada setiap indikator yang diukur, maka dilakukan analisis pengamatan menggunakan persentase skor keterampilan bercerita masing-masing siswa sebelum Tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II. Untuk indikator penilaiannya yaitu pelafalan, diksi, ekspresi, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita. Adapun Data persentase skor penilaian keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Indikator	Sebelum Tindakan		Sesudah Siklus I		Sesudah Siklus II		Kriteria			Skor Maks
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Sebelum	Sesudah Siklus I	Sesudah Siklus II	
1	45	52,9	46	54,1	61	71,8	Cukup	Cukup	Baik	85
2	51	60	55	64,7	62	72,9	Cukup	Baik	Baik	85
3	47	55,3	56	65,9	71	83,8	Cukup	Baik	Sangat Baik	85
4	48	56,5	57	67,1	60	70,6	Cukup	Baik	Baik	85
5	45	52,9	50	58,8	69	81,2	Cukup	Cukup	Sangat Baik	85
6	48	56,5	55	64,7	70	82,4	Cukup	Baik	Sangat Baik	85

Dari tabel diatas terlihat skor penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I dan sesudah siklus II per indikator pada penerapan model Paired Storytelling terjadi peningkatan baik dari skor maupun persentasenya. Sedangkan untuk kriterianya mengalami peningkatan rata-rata dari kriteria cukup ke kriteria baik dilihat dari sebelum dan sesudah tindakan. Semua indikator mengalami peningkatan yaitu Pelafalan (Indikator 1), Diksi (Indikator 2), Ekspresi/Tingkah Laku (Indikator 3), Volume Suara Indikator 4), Kelancaran (Indikator 5), dan Penguasaan Cerita (Indikator 6)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata persentase keterampilan bercerita masing-masing indikator mengalami peningkatan pada setiap siklusnya terhadap pelajaran siswa sesudah penerapan model Paired Storytelling.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penilaian keterampilan bercerita siswa sebelum tindakan terlihat bahwa rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 55,7% dengan kriteria “cukup”. Sesudah siklus I rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 62,5% dengan kriteria “baik” dan setelah siklus II rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa adalah 77,1% meskipun tetap berada pada kriteria “baik”. Artinya, jika dilihat rata-rata persentase keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Kemudian memperkuat analisis diatas, maka untuk melihat peningkatan keterampilan bercerita siswa maka data hasil Pretest dan Posttest pada siklus I dan II dihitung selisihnya dengan menggunakan gain. Berdasarkan hasil rata-rata nilai gain skor penilaian keterampilan bercerita siswa sesudah siklus I adalah 0,16 dengan kriteria “rendah” dan rata-rata nilai gain skor angket keterampilan bercerita siswa sesudah siklus II adalah 0,47 dengan kriteria “sedang”. Artinya, jika dilihat rata-rata nilai gain skor keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Paired Storytelling dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto. 2013. Siklus Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
2. Atun, Isrok' dan Amelia Rosnata. 2018. Model-Model Pembelajaran Matematika. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
3. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. Standar isi Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pada Madrasah.
4. Firdausia, T. A., Artharina, F. P., & .. 2021. Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4 Jurnal Pendidikan Dasar ..., II(1).
5. Handayu, Tuti. 2001. Memakanai Cerita Mengasah Jiwa. Solo: Era
6. Intermedia.
7. Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Iskandar Wassid. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jakarta: PT Gramedia.
9. Lie, Anita. 2008. Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas.
10. Lizawati. 2017. Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan teknik paired story telling. Edukasi, 15(2),
11. Mohd Harun. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
12. Mulyati. 2007. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
13. Mulyantini, F.M. 2004. Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan
14. Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
15. Novianti, D. 2017. Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Masjid Raya Banda Aceh.
16. Nurgiantoro, Burhan. 2001. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra
17. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

-
18. Pratiwi, Shella Ade. 2019. Pengaruh Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Higher order thinking Skills. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
 19. Tarigan, H.G. 1981. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
 20. Uddin, A., & Oktaviarini, N. 2019. Analisis Kemampuan Bercerita Siswa dengan Metode Kerja Kelompok Kecil Siswa Kelas III Tema 6 Energi dan Perubahannya di SD Negeri 02 Penjor Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019. JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 1(2).
 22. Wena Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Ed.1, cet 3. Jakarta: Bumi Aksara
 23. Zulela. 2012 Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.



BIOGRAFI PENULIS



Nuraldi Awanda panggilan Aldi lahir di Barru pada tanggal 24 Juni 1998 dari pasangan suami istri Bapak Supardi dan Ibu Sitti Nuraeni. Peneliti adalah anak pertama dari empat bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Ralla Kelurahan Lompo Riaja, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu SD Inpres Ralla lulus tahun 2010, SMP Negeri 1 Tanete Riaja lulus Tahun 2013, SMA Negeri 1 Tanete Riaja lulus tahun 2016, dan mulai tahun 2016 mengikuti Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan Skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.